

INSPIRING RAMADHAN

Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan

INSPIRING RAMADHAN

Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan

A Muhaimin Iskandar

LKiS Yogyakarta
2010

Inspiring Ramadhan:

Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan

A Muhaimin Iskandar

© LKiS, 2010

Editor: *Umaruddin Masdar*

Layout: *Rizal Mahmudi*

Cover: *Imambang Ali*

Penerbit:

LKiS Yogyakarta

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp./Faks: 0274-417762

e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I, Juli 2010

Daftar Isi

Daftar Isi ~ v

Pengantar Penulis ~ ix

1. *Hikmah - 1* : Gembira Menyambut Ramadhan ~ 1
2. *Hikmah - 2* : Puasa, Ibadah Ritual dan Ibadah Sosial ~ 5
3. *Hikmah - 3* : Puasa, Pencerahan dan Pendewasaan Hidup ~ 9
4. *Hikmah - 4* : Puasa dan Humanisasi Kehidupan ~ 13
5. *Hikmah - 5* : Puasa dan Hidup Bertakwa di Zaman Modern ~ 17
6. *Hikmah - 6* : Puasa dan Etos Kerja Umat Beriman ~ 21
7. *Hikmah - 7* : Puasa dan Etika Bisnis Modern ~ 25
8. *Hikmah - 8* : Puasa, Agama dan Tantangan Globalisasi ~ 29

9. *Hikmah - 9* : Puasa dan Transendensi Ajaran Agama ~ 33
10. *Hikmah - 10* : Puasa dan Kepemimpinan Pro Rakyat ~ 37
11. *Hikmah - 11* : Puasa dan Mentalitas untuk Maju ~ 41
12. *Hikmah - 12* : Cinta dan Harapan yang Melampaui Dunia ~ 45
13. *Hikmah - 13* : Ujian dan Inisiasi Pemimpin Besar ~ 49
14. *Hikmah - 14* : Hidup Realistik dalam Keseimbangan ~ 53
15. *Hikmah - 15* : Menuntaskan Masalah Tenaga Kerja ~ 57
16. *Hikmah - 16* : Islam Agama Damai, tanpa Kekerasan ~ 61
17. *Hikmah - 17* : Agama untuk Mengatasi Kemiskinan ~ 65
18. *Hikmah - 18* : Manusia dan Pengetahuan menurut al-Ghazali ~ 69
19. *Hikmah - 19* : Muawiyah tentang Kepribadian Pemimpin ~ 73
20. *Hikmah - 20* : Bagaimana Sikap Kita terhadap Bencana? ~ 77
21. *Hikmah - 21* : Said Nursi tentang Musibah dan Bencana ~ 81
22. *Hikmah - 22* : Al-Quran dan Pesan Keadilan ~ 85
23. *Hikmah - 23* : Ibadah para Pemimpin~ 89
24. *Hikmah - 24* : Ibadah Sosial ~ 93

25. *Hikmah - 25* : Berguru Spirit kepada Rakyat ~ 97
26. *Hikmah - 26* : Belajar Toleransi kepada Rakyat ~ 101
27. *Hikmah - 27* : Negara dan Tradisi Haji di Indonesia ~ 105
28. *Hikmah - 28* : Meningkatkan Kualitas Pelayanan Haji ~ 111
29. *Hikmah - 29* : Pendidikan Islam dan Pluralitas Bangsa ~ 115
30. *Hikmah - 30* : Pendidikan Islam yang Toleran dan Mencerahkan ~ 119
31. *Hikmah - 31* : Kebesaran Pemimpin dan Kemuliaan Agamanya ~ 123
32. *Hikmah - 32* : Kosmopolitanisme para Pemimpin ~ 127
33. *Hikmah - 33* : Perlu Kepemimpinan Kuat untuk Maju ~ 131
34. *Hikmah - 34* : Membangun Sektor Pertanian ~ 135
35. *Hikmah - 35* : Hutang Budi Kita terhadap Petani-Pedesaan ~ 141
36. *Hikmah - 36* : Agama yang Luhur dan Rendah Hati ~ 145
37. *Hikmah - 37* : Mensyukuri Nikmat Rutinitas ~ 149
38. *Hikmah - 38* : Teologi Keringat dan Kemuliaan Bekerja ~ 153
39. *Hikmah - 39* : Islam Agama Rahmat bagi Semua ~ 157

40. *Hikmah - 40* : Kewajiban Negara terhadap Orang Miskin ~ 161
41. *Hikmah - 41* : Al-Quran, Kepemimpinan dan Partisipasi Masyarakat ~ 165
42. *Hikmah - 42* : Agama dan Pembangunan Berkelanjutan ~ 169
43. *Hikmah - 43* : Berbicara dengan Bahasa Kaumnya ~ 173
44. *Hikmah - 44* : Perempuan dan Visi Transformatif Islam ~ 177
45. *Hikmah - 45* : Keadilan Ekonomi dan Islam yang Transformatif ~ 181
46. *Hikmah - 46* : Kemakmuran dan Keadilan yang Berkelanjutan ~ 185
47. *Hikmah - 47* : Kejayaan Bangsa Melalui Pluralisme Pemikiran ~ 189
48. *Hikmah - 48* : Kesadaran Kadang Terlambat Datang ~ 193
49. *Hikmah - 49* : Lebaran: Meneguhkan Jiwa Ramadhan Sepanjang Zaman ~ 147

Tentang Penulis ~ 201

Pengantar Penulis

Sepanjang bulan suci Ramadhan 1430 H kemarin, tepatnya setahun yang lalu, saya diundang oleh Redaksi Harian *Jurnas Nasional* dan *Rakyat Merdeka* untuk mengisi rubrik yang berisi renungan hikmah selama bulan Ramadhan tersebut. Di Harian *Jurnas*, rubrik yang dimaksud diberi nama *Hikmah Ramadhan*. Sementara di Harian *Rakyat Merdeka* diberi judul *Ramadhan Bersama Cak Imin*.

Buku ini merupakan kumpulan Hikmah Ramadhan di kedua harian tersebut yang jumlahnya ada 49 tulisan, yang dimuat setiap hari sejak tanggal 4 Ramadhan..

Ramadhan adalah bulan yang suci dan mulia. Di bulan inilah umat Islam mempunyai momentum untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, baik pada level pemikiran maupun kehidupan nyata. Dan

buku ini saya harap bisa menjadi salah satu inspirasi yang mencerahkan bagi saya dan juga pembaca guna menyambut dan mengisi Ramadhan tahun ini dan juga tahun-tahun mendatang.

Menjadi manusia tercerahkan tentu merupakan tujuan setiap insan beriman yang berpikiran positif, maju dan terbuka. Dan Ramadhan merupakan momentum untuk mencapai tujuan itu, karena di dalamnya ada banyak kemuliaan dan kesempatan untuk melakukan perubahan diri dan juga bagi kehidupan.

Terima kasih yang dalam saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan dan penerbitan buku ini, semoga di hari-hari mendatang kesuksesan dan keberuntungan senantiasa bersama kita semua.

Jakarta, Juni 2010

Gembira Menyambut Ramadhan

Ibadah puasa Ramadhan tahun 1430 H ini ditunaikan oleh umat Islam di tengah krisis ekonomi global yang masih dipenuhi ketidakpastian. Hampir semua negara di muka bumi, baik di Timur maupun Barat, Utara maupun Selatan, mengalami krisis yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi minus. Hanya ada beberapa negara yang bisa eksis dengan pertumbuhan yang positif, salah satunya adalah Indonesia. Pada triwulan pertama 2009, perekonomian Indonesia masih bisa tumbuh 4,4 persen. Sementara China tumbuh 6,1 persen dan India 5,8 persen.

Kita semua patut bersyukur. Puasa Ramadhan tahun ini hadir di tengah suasana kehidupan masyarakat bangsa yang sedang bangkit, sekurang-

kurangnya ada kondisi sosial, ekonomi dan politik yang stabil sebagai syarat utama untuk mewujudkan kebangkitan bangsa. Di tambah dengan tempaan selama sebulan penuh menjalankan ibadah puasa, kita berharap kondisi yang stabil itu bisa lebih positif dan kondusif bagi kemajuan bangsa, karena di topang oleh jiwa dan semangat baru pasca Ramadhan ini.

Kita semua memang harus bersyukur dan bergembira dengan datangnya bulan Ramadhan tahun ini. *Pertama*, gembira dan bersyukur karena dinamika sosial, ekonomi dan politik bangsa sangat stabil, sehingga ibadah puasa bisa dijalankan dengan khusus' dan penuh kedamaian.

Kedua, gembira dengan datangnya bulan Ramadhan itu sendiri. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang bergembira dengan datangnya bulan Ramadhan, diharamkan jasadnya menyentuh api neraka" (HR. an-Nasa'i).

Ada dua dimensi makna kegembiraan menyambut datangnya Ramadhan ini. Makna pertama, dengan logika bahwa bergembira dengan datangnya bulan Ramadhan akan mendapat balasan begitu besar dari Allah SWT, lebih-lebih jika kita juga bergembira dan ikhlas menjalankan ibadah puasa berikut amalan-amalan yang dianjurkan di bulan

Ramadhan. Dalam kajian fiqih logika atau pemahaman seperti ini disebut dengan *qiyas aulawi*.

Contoh lain dari pemahaman dengan *qiyas aulawi*, al-Quran menyatakan bahwa berbicara tidak sopan kepada orang tua itu haram. Menghardik atau menyakiti secara fisik tentu lebih haram lagi. Dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa bau mulut orang berpuasa di mata Allah lebih wangi dari bau minyak kasturi. Namun itu berarti kita dianjurkan untuk tidak pernah menggosok gigi selama berpuasa. Dengan *qiyas aulawi*, kita justeru mendapatkan pemahaman bahwa kalau mulut yang bau saja lebih wangi dari minyak kasturi, apalagi kalau mulutnya wangi karena disiplin menggosok dan menjaga kesehatan gigi.

Makna kedua gembira artinya cinta. Jika seseorang mengerjakan sesuatu dengan hati penuh kegembiraan dan cinta, maka ia akan sampai pada tujuan yang dicita-citakannya. Huston Smith dalam pengantar buku *The Transcendent Unity of Religion* karya Fritzjof Schuon (1975) menyatakan, “bagi kaum eksoteris, Tuhan terutama untuk dipahami. Sedangkan bagi kaum esoteris Ia terutama untuk dicintai, walaupun akhirnya kaum eksoteris mencintai apa yang dipahaminya, dan kaum esoteris memahami apa yang dicintainya”.

Seorang ahli filsafat, ilmu pengetahuan atau ahli fiqih akan berusaha (*ijtihad*) untuk memahami ajaran-ajaran Allah. Dengan pemahaman itu, mereka akan mencintai dan menjalankan ajaran dengan penuh keikhlasan sebagai manifestasi kecintaan dan ketaatan kepada-Nya. Sementara seorang sufi berangkat dari kecintaan kepada Allah dan ajaran-ajaran-Nya. Dengan kecintaan itu, secara cepat atau lambat ia akan memahami makna ajaran-ajaran itu.

Memahami dan menjalankan ibadah puasa dengan penuh kecintaan dan keikhlasan akan membawa kita kepada level manusia yang bertaqwa, suatu level paling tinggi dalam kehidupan orang beragama. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa”.

Selamat berpuasa..![]

Puasa, Ibadah Ritual dan Ibadah Sosial

Dalam bukunya yang berjudul *Muslim Saints and Mystics* yang diterbitkan Omphaloskepsis tahun 2000 (hlm. 159-161), Farid al-Din Attar bercerita tentang sebuah kisah sufi: Abdullah al-Mubarak dan Ali ibn Mowaffaq.

Suatu waktu Abdullah meninggalkan Mekah setelah selesai menunaikan ibadah haji. Pada suatu malam, dalam sebuah mimpi, ia melihat dua malaikat turun dari surga.

“Berapa jamaah haji yang datang ke Mekah tahun ini?” tanya seorang malaikat.

“600.000 jamaah,” jawab malaikat yang lain.

“Berapa banyak yang ibadahnya diterima (*mabrur*)?”

“Tak satupun.”

Percakapan dua malaikat itu membuat Abdullah menangis. Ribuan orang telah datang dari jauh dengan kesulitan dan keletihan sepanjang perjalanan, juga dengan biaya yang tidak sedikit. Dan semua usaha mereka sia-sia, tidak diterima oleh Allah?

Ketika Abdullah masih menangis, ia mendengar salah seorang malaikat berkata: “Ada seorang tukang sepatu di Damascus, ia biasa dipanggil Ali ibn Mowaffaq. Ia tidak datang menunaikan ibadah haji ke Mekah, tetapi ibadah hajinya diterima dan semua dosanya diampuni.”

Ketika terbangun, Abdullah memutuskan untuk pergi ke Damascus guna menemui Ali ibn Mowaffaq. Sesampai di Damascus, dan setelah mengenalkan diri secukupnya, Abdullah kemudian meminta Ali ibn Mowaffaq untuk bercerita tentang sesuatu. Ali pun memulai ceritanya:

Selama 40 tahun, aku telah rindu untuk menunaikan ibadah haji. Setiap hari aku menabung dan berhasil mengumpulkan uang sebesar 350 dirham dari hasil berdagang sepatu. Uang itu cukup untuk pergi ke tanah suci. Aku pun memutuskan untuk berangkat.

Suatu hari isteriku yang sedang mengandung mencium lezatnya aroma makanan yang sedang dimasak oleh tetangga sebelah. Isteriku ingin mencicipinya dan memintaku untuk memintakan sedikit makanan kepada tetangga itu.

Aku pun mengetuk pintu rumah tetanggaku dan menjelaskan maksudku. Namun tetanggaku mendedak menangis. “Sudah tiga hari ini anak-anakku tidak makan apa-apa,” katanya. “Tadi aku melihat keledai mati tergeletak dan aku mengambil sebagian dagingnya untuk dimasak buat anak-anakku. Ini bukan makanan yang halal untukmu.”

Mendengar cerita tetangga itu, hatiku serasa gosong. Kemudian aku berikan uang 350 dirham kepadanya. “Belanjakan uang ini untuk makan anak-anakmu,” kataku kepada tetangga itu. “Itulah perjalanan hajiku,” kata Ali ibn Mowaffaq mengakhiri kisahnya.

Dalam kacamata para sufi, ibadah sosial memang tidak kalah utamanya dibanding ibadah ritual. Namun, tidak seharusnya kita mempertentangkan keduanya, karena masing-masing memiliki makna dan manfaat yang dalam bagi pembentukan kepribadian manusia beriman. Keduanya saling melengkapi, karena fiqih dan tasawuf memang bersifat

komplementer. Keduanya telah membuat kehidupan agama menjadi indah dan bermakna.

Puasa juga bukan semata-mata ibadah ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Hanya dengan pemahaman dan penjabaran seperti itulah, ajaran agama akan tetap dan terus relevan sepanjang zaman.[]

Puasa, Pencerahan dan Pendewasaan Hidup

Puasa disyariatkan untuk menjadi jalan bagi yang melakukannya guna mencapai derajat manusia utama. Dengan tegas disebutkan bahwa puasa diwajibkan untuk mereka yang beriman. Orang beriman adalah orang yang mendapat pencerahan dalam kehidupan, sehingga pemikiran dan perilaku hidupnya mencerminkan kematangan dan kedewasaan dalam beragama dan bermasyarakat.

Puasa secara fiqih adalah menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami isteri pada waktu siang hari selama bulan Ramadhan. Semua kebutuhan itu (makan, minum dan berhubungan suami isteri) adalah kebutuhan dasar semua makhluk hidup. Meminjam istilah ahli psikoanalisis

Sigmund Freud, kalau seseorang berpuasa hanya sekedar menahan haus, lapar dan berhubungan suami isteri, maka puasanya itu adalah refleksi keberagamaan pada tingkat anak-anak.

Menurut Freud, ada tiga tahap kenikmatan yang menyertai perkembangan kepribadian anak-anak. Tingkat pertama adalah periode oral. Anak-anak menemukan kenikmatan ketika memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Tingkat berikutnya adalah periode anal, di mana anak-anak senang berlama-lama ketika buang air besar. Tingkat ketiga adalah periode genital, yaitu anak-anak senang mempermainkan alat kelaminnya.

Semua kebutuhan dan kesenangan di tiga periode itu bersifat fisik, tidak ada yang berdimensi ruhaniah. Karena masih dalam masa anak-anak, semua orang memakluminya. Ya, namanya juga anak-anak. Begitu kira-kira permaklumannya.

Namun, ketika sudah dewasa atau beranjak tua manusia tetap tidak mampu keluar dari tiga tingkat kebutuhan itu, maka orang yang demikian itu bisa dikatakan tidak mengalami pencerahan dan pendewasaan dalam hidupnya. Kualitas kemanusiaannya tidak mengalami transformasi, bahkan bisa disebut degradasi.

Demikian juga dalam hal sikap keberagamaan. Jika orang beragama terlalu menekankan aspek-aspek fisik, simbolik, formal dan ritual dari suatu ajaran agama, maka itu artinya keberagamaannya masih pada taraf anak-anak, tidak mengalami pematangan, pencerahan dan pendewasaan, kecuali ia baru masuk Islam (*muallaf*). Karena sesungguhnya pesan moral dan tujuan beragama melampaui hal-hal yang bersifat simbolik dan ritual seperti itu.

Aspek-aspek fisik, simbolik, formal dan ritual adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dalam beragama. Artinya, cara atau jalan boleh berbeda, tetapi tujuan tetap sama. Karena faktor keyakinan, pengalaman hidup yang panjang atau faktor kebudayaan, keberagamaan seseorang seringkali dimanifestasikan dalam cara yang berbeda dengan orang atau kelompok lain.

Perbedaan cara atau jalan tidak seharusnya membuat kita arogan dengan menyalahkan atau menyesatkan keyakinan orang atau kelompok lain. Justeru mereka yang terlalu mempersoalkan masalah cara itulah yang seharusnya disadarkan bahwa keberagamaan mereka tidak mengalami pencerahan dan pendewasaan.

Puasa mengajarkan kepada kita bahwa salah inti dari ajaran agama adalah pendewasaan dan pencerahan diri menuju manusia yang sempurna (*insan kamil*). Kalau terhadap hal-hal yang merupakan kebutuhan fisik saja manusia sudah tidak bisa mengendalikan diri, maka manusia bersangkutan tidak akan sampai kepada derajat spiritual yang merupakan hakikat dari kemanusiaan itu sendiri, yang membedakannya dengan makhluk Tuhan yang lain.

Itulah salah satu hikmah puasa, yaitu sebagai sarana pendewasaan dan pencerahan hidup manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Sabda Nabi Muhammad SAW: “Siapa yang perutnya lapar (karena berpuasa), maka pikirannya akan menjadi luas tercerahkan dan hatinya akan bersih.”[]

Puasa dan Humanisasi Kehidupan

Semakin maju sebuah bangsa, maka semakin paradoks situasi kehidupan masyarakatnya. Semakin canggih teknologi yang dicapai sebuah bangsa, maka semakin terbuka kemungkinan terjadinya dehumanisasi kehidupannya. Semakin jauh sungai dari mata airnya, maka semakin keruh dan kotor airnya. Itulah gambaran zaman yang oleh pujangga Ronggowarsito disebut sebagai zaman edan.

Zaman edan adalah zaman di mana, *pertama*, kulit lebih dipentingkan dari pada isi. Simbol-simbol lebih ditonjolkan daripada makna. Tradisi berpikir dan kesantunan hidup dikalahkan oleh gaya hidup (*life style*). Citra dianggap lebih penting daripada jatidiri. Hukum dianggap lebih penting dibanding

moral dan keadilan. Akibatnya, muncullah fundamentalisme agama, fundamental-isme politik dan juga fundamentalisme pasar.

Kedua, komodifikasi segala hal dalam kehidupan. Semua transaksi kehidupan adalah usaha untuk mencari untung. Sehingga segala sesuatu dikomodifikasi untuk memaksimalkan keuntungan, baik secara finansial maupun kekuasaan. Agama dan budaya tidak luput dari gempuran gelombang pasang komodifikasi ini.

Ketiga, setiap orang berusaha menempuh cara-cara instan untuk mencapai tujuan. Untuk menjadi pejabat atau wakil rakyat, tidak jarang para politisi menggunakan cara-cara serba cepat seperti *money politics*. Untuk menjadi selebriti juga segala hal diupayakan. Bahkan ada yang ingin cepat masuk surga dengan cara melakukan bom bunuh diri.

Menarik disimak pesan Ronggowarsito. Menurutny, di tengah zaman *edan*, orang yang tidak ikut *edan* tidak akan mendapat bagian. Namun, Ronggowarsito berpesan, betapapun beruntungnya orang yang ikut *edan*, masih jauh lebih beruntung orang yang tidak ikut *edan*, tetapi tetap ingat kepada Tuhan, berpegang teguh pada etika sosial dan waspada terhadap berbagai godaan kehidupan.

Puasa mengajarkan banyak hal kepada kita tentang bagaimana berpegang teguh pada hakikat ajaran agama dan tetap eksis dalam kehidupan secara mulia. *Pertama*, puasa mengajarkan bagaimana manusia harus membangun keseimbangan hidup dalam segala dimensi kehidupan. Puasa adalah sarana untuk menguatkan ketahanan fisik seseorang sekaligus kekuatan jiwa untuk memperkuat kepekaan sosial, kepedulian dan meningkatkan moral-spiritualitasnya.

Kalau puasa dilaksanakan hanya sebatas untuk memenuhi kewajiban dengan tidak makan dan minum, maka tidak ada maknanya kecuali mendapatkan haus dan lapar semata. Demikian juga kalau seseorang hanya mengejar tujuan-tujuan simbolik dan formalistik, maka itu kurang bermakna selain hanya kepuasan yang bersifat sementara.

Kedua, puasa melatih kesabaran dan kesadaran untuk menjalani kehidupan sebagai proses panjang. Untuk berbuka puasa, seseorang bisa saja tidak harus menunggu lebih dari separo hari yang dilaluinya. Tetapi seseorang yang berpuasa dituntut untuk bersabar menunggu sampai maghrib tiba saat dibolehkan untuk berbuka. Di sini puasa juga mengajarkan bahwa untuk mencapai kesenangan dan kenikmatan hidup, seseorang seharusnya tidak

membeli waktu dengan menempuh cara-cara pragmatis dan instan untuk mencapai tujuan. Dan ketika waktu berbuka tiba, dianjurkan untuk bisa mengendalikan diri dengan tidak makan dan minum secara berlebihan.

Ketiga, puasa mengajarkan seseorang untuk bekerja lebih giat dan meningkatkan etos kehidupan. Bila mau, seseorang yang berpuasa cukup diam di rumah dan tidur. Ia akan mendapat pahala dengan tidurnya itu. Tetapi jika ia mau bekerja keras, pahala yang diterima akan jauh lebih besar. Itulah etos kepribadian yang diajarkan melalui puasa.

Puasa, dengan demikian, adalah proses humanisasi kehidupan manusia, sehingga tata kehidupan menjadi lebih transformatif, berkeadilan dan bermoral serta beretos sosial tinggi. Kita memang hidup sangat jauh dari masa kenabian, tetapi kalau pesan-pesan kenabian bisa ditangkap secara utuh, maka kita termasuk golongan yang beruntung.[]

Puasa dan Hidup Bertaqwa di Zaman Modern

Ibadah puasa disyariatkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka menjadi manusia bertaqwa. Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-Baqarah: 183).

Manusia bertaqwa adalah manusia yang paling mulia di sisi Allah. Taqwa, dengan demikian, merupakan level tertinggi manusia beriman yang dengannya ia akan menjadi manusia sempurna. Allah SWT berfirman: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu“ (QS. al-Hujurat: 13).

Dalam al-Quran, kata taqwa disebutkan sebanyak 258 kali dalam berbagai bentuk dan konteks. Khusus mengenai kata taqwa disebutkan sebanyak 17 kali dan kata orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*) disebutkan sebanyak 50 kali.

Menurut Imam Hasan al-Basri, orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang menjaga diri dari apa yang Allah haramkan dan mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Dalam konteks ini kualitas taqwa bersifat melampaui agama dan kepercayaan primordial.

Sebagai manusia paling mulia, orang bertaqwa menurut al-Quran adalah, *pertama*, orang yang mempunyai keimanan yang total dan inklusif dengan bersikap terbuka terhadap kebenaran yang datang dari kitab suci yang lain (QS. al-Baqarah: 3). *Kedua*, orang yang mempunyai sikap dermawan dan suka membantu (QS. al-Baqarah: 3)

Ketiga, orang yang bertaqwa selalu bekerja keras dengan penuh optimisme dan berpikir jangka panjang serta berorientasi ke depan (QS. al-Hasyr:

18). *Keempat*, oleh karenanya, orang yang bertaqwa selalu mempunyai kesadaran utuh untuk mencapai tujuan melalui proses tidak melalui cara-cara yang instan dan parsial (QS. Ali Imran: 186).

Kelima, orang yang bertaqwa bisa dipercaya untuk menjalankan amanah (QS. Ali Imran: 76) dan selalu berjalan dalam *track* yang benar dan selalu membela kebenaran (QS. al-Ahzab: 70). *Keenam*, orang yang bertaqwa mempunyai sikap toleran terhadap pluralitas dan selalu menjaga hubungan atau komunikasi yang baik dengan semua golongan (QS. al-Hujurat: 13).

Dengan pandangan hidup demikian, orang-orang yang bertaqwa akan selalu dibukakan jalan dan mendapat kemuliaan dari Allah melalui bantuan semesta alam, sehingga selalu: [1] memiliki kelebihan berupa *furqan*, yakni kemampuan untuk dapat membedakan yang hak dan batil (QS. al-Anfal: 29); [2] Dilimpahkan kepadanya segala kebaikan dari langit dan bumi (QS. al-A'raf : 96); [3] Diberi kelebihan untuk bisa mencari jalan keluar ketika ada persoalan, jalan yang lapang untuk mendapatkan rizki, dan kemudahan-kemudahan lain dalam kehidupan (QS. at-Talaq: 2-4).

Puasa merupakan jalan menuju taqwa. Dan taqwa merupakan nilai-nilai utama yang di dalamnya mengandung semangat kemajuan, kesinambungan, kerja keras, optimisme dan toleransi – suatu tata nilai yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern untuk memecahkan berbagai persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan. Tidak heran jika seorang Snouck Hurgronje menyatakan bahwa dalam Islam tradisional pun, agama ini menunjukkan watak dinamis dan kemodernannya.

Karena itu, puasa yang dijalankan dalam rangka mencapai taqwa, merupakan salah satu kunci untuk menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi. Beberapa negara seperti Jepang, Rusia, India, China dan negara-negara Amerika Latin sudah membuktikan bahwa kemajuan bisa dicapai dengan tetap berpegang teguh pada agama dan tradisi. Dan puasa adalah salah satu jantung tradisi atau ajaran Islam itu sendiri.[]

Puasa dan Etos Kerja Umat Beriman

Sejarah Islam mencatat bahwa perang Badar terjadi di saat pasukan-pasukan muslim tengah menunaikan ibadah puasa. Dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit, yaitu pasukan Islam terdiri dari 313 orang sementara pasukan musuh 1000 orang, perang itu justru dimenangkan oleh mereka yang sedang berpuasa.

Perang Badar menjadi referensi sejarah dan ajaran bahwa umat harus senantiasa memiliki etos perjuangan dan etos kerja, termasuk di dalam bulan Ramadhan. Tidak ada alasan untuk bermalas-malasan, karena Islam sangat memuliakan orang yang maju dan berhasil.

Bangsa Jepang pernah hancur dan terpuruk akibat kekalahan dalam perang Dunia II. Namun

dengan etos kerja masyarakat yang tinggi, Jepang berhasil bangkit dan menjadi kekuatan utama ekonomi dunia. Salah satu sumber etos kerja di Jepang adalah disiplin samurai dan “agama Tokugawa”. Disiplin ini berisi “ajaran”: (1) Tidak mudah menyerah karena sumberdaya alam yang minim; (2) tidak takut pada cobaan dan kesusahan akibat bencana alam yang melanda; (3) pandai memanfaatkan segala sumber yang ada; dan (4) jika melakukan suatu pekerjaan, maka mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Menurut Nurcholish Madjid (2001), kesimpulan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang terkenal dengan “Etika Protestan”. Para peneliti lain juga melihat gejala yang sama pada masyarakat dengan sistem kepercayaan yang berbeda seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di

Jawa (oleh Geertz) dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), dan seorang peneliti mengamati hal serupa untuk kaum Isma'ili di Afrika Timur.

Dalam al-Quran seruan untuk membangun etos kerja juga sangat ditekankan. Allah SWT berfirman: “Apabila telah melaksanakan shalat (Jumat), bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan selalu ingatlah Allah supaya kamu beruntung” (QS. al-Jum’ah: 10).

Dalam ayat yang lain, Allah SWT juga berfirman: “... karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” (QS. al-Insyirah: 5-7).

Dalam konteks sumbangan Islam kepada ideologi, etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan, termasuk masa depan bangsa dan negara. Tanpa orientasi ke depan seperti itu, tidak akan mungkin agama akan mendorong transformasi sosial yang diperlukan untuk melintasi misalnya garis kemiskinan menuju kepada kemakmuran. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul, jika

masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan menuju masa depan yang lebih baik. Orientasi ke depan itu harus diikuti oleh penghargaan yang cukup kepada kompetisi dan capaian (*achievement*). Orientasi ini akan melahirkan orientasi lain, yaitu semangat profesionalisme yang menjadi tulang-punggung masyarakat modern. Semangat menjunjung tinggi profesionalisme adalah titik kepentingan dari transformasi sosial yang disebutkan di atas. Karena itu Islam mau tidak mau harus mengembangkan dalam dirinya etos-etos kehidupan yang berwatak transformis (Abdurrahman Wahid, 1994).

Puasa sebagaimana dibuktikan dalam sejarah Perang Badar maupun sebagaimana yang terkandung dalam tujuan utamanya, adalah ibadah untuk meningkatkan etos kerja dan etos-etos kehidupan secara keseluruhan yang mendorong perubahan menuju kemajuan dan kebaikan bersama.[]

Puasa dan Etika Bisnis Modern

Dalam dunia bisnis, kita mengenal konsep Good Corporate Governance (GCG). Konsep GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, jujur, akuntabel dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Konsistensi dengan peraturan perundang-undangan merupakan bagian dari keharusan bahwa semua usaha harus tunduk pada aturan tertentu. Namun, masalah transparansi, kejujuran dan akuntabilitas merupakan etika atau prinsip yang juga harus dipenuhi. Ketundukan pada aturan dan sekaligus menjalankan etika merupakan syarat mutlak untuk keberlangsungan sebuah perusahaan (di bidang ekonomi) dan juga pemerintahan (politik).

Menarik apa yang disampaikan John McFarlane, CEO ANZ, di depan peserta Asia Business Council — Autumn Forum, di Seoul Korea Selatan pada 14-16 September 2006 yang lalu. McFarlane menyajikan sebuah data bahwa dari 500 perusahaan pertama yang masuk dalam daftar Standards&Poors tahun 1957, pada tahun 2006 itu hanya tinggal 74. Artinya, dalam kurun waktu empat dasawarsa, sekitar 85% perusahaan terbaik dunia mengalami kebangkrutan (Tommy Sudjarwadi, 2006).

Menurut McFarlane, perusahaan-perusahaan itu secara umum taat pada aturan-aturan perundang-an. Namun mereka sering melakukan pelanggaran terselubung terhadap etika bisnis, yaitu tidak menerapkan prinsip kejujuran, transparansi dan akuntabilitas. Pelanggaran terhadap etika dan prinsip itulah yang menjadi penyebab kebangkrutan.

Islam mengajarkan agar perintah Allah SWT tidak sekadar dijalankan sesuai aturan (fiqih misalnya), tetapi juga ditransformasikan dalam kesadaran menjadi etika kehidupan. Ibadah haji misalnya, tidak sekadar memenuhi wajib dan rukunnya, sekadar *tawaf*, *sya'i*, *wuquf* dan *mabit* misalnya. Lebih dari itu, ibadah haji adalah sumber etika kehidupan di mana umat beragama harus memba-

ngun tata masyarakat yang dipupuk dengan nilai-nilai persamaan (*al-musawah*) dan persaudaraan (*al-ukhuwwah*).

Ibadah puasa juga bukan sekadar menahan haus dan lapar mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Puasa adalah media untuk mentransformasikan kesadaran sosial sehingga umat beragama menjadi lebih peduli dan mau berbagi.

Tanpa ada kesadaran seperti itu, seperti dikatakan Ali Syariati, Islam yang sebenarnya merupakan sumber etik perubahan akan menjadi agama yang kental dengan *status quo*. Islam sarat dengan praktek feodalisme dan para pemimpin muslim lebih memperhatikan kaidah-kaidah ritual dan menghabiskan energinya untuk memperdebatkan masalah-masalah *furu'iyah* dalam syariat. Mereka mengecilkan arti elan fital Islam yang berfungsi membangun keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Kalau praktek keagamaan umat hanya sekadar untuk mentaati peraturan (fiqih), maka sebagaimana perusahaan-perusahaan ternama mengalami kebangkrutan karena mengabaikan etika, maka umat Islam pun akan mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan degradasi kultur Islam. Radikalisme

dan fundamentalisme adalah salah satu manifestasi dari fenomena degradasi itu.

Puasa memberi pelajaran dan menyadarkan tentang ancaman degradasi itu.[]

Puasa, Agama dan Tantangan Globalisasi

Ketika berpidato di depan Sidang Paripurna DPD di Jakarta, 11 Agustus 2009 yang lalu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjanjikan akan mewujudkan pembangunan untuk semua. Salah satu strateginya adalah menciptakan integrasi ekonomi nasional dalam era globalisasi.

Menurut SBY, pembangunan nasional yang sedang dijalankan saat ini tidak berjalan di ruang vakum. Sejak zaman kolonial, ekonomi Indonesia telah berkaitan dengan ekonomi dunia. Bedanya, konteksnya adalah eksploitasi ekonomi dan sumber daya Nusantara untuk kepentingan ekonomi kolonial. Sekarang, sebagai bangsa merdeka, keterkaitan Indonesia dengan ekonomi dunia didasarkan pada

kepentingan nasional untuk memanfaatkannya demi sebesar-besar kemakmuran rakyat Indonesia.

“Kita harus menangkap peluang yang muncul dalam era globalisasi, sembari menghindari efek negatifnya,” ujarnya. SBY mengajak bangsa Indonesia tak perlu terus-menerus mengeluh tentang globalisasi yang melanda dunia. Lebih baik Indonesia mempersiapkan diri menghadapi dan memenangkannya.

Pernyataan hampir sama pernah disampaikan Presiden SBY dalam orasi singkat pada ulang tahun Lemhanas ke-42, dan Reuni Akbar Ikatan Alumni Lemhanas (IKAL) ke-29, di Jakarta, 18 April 2007.

Saya kira apa yang disampaikan Presiden SBY itu benar. Mengeluh atau bersikap anti terhadap globalisasi justeru membuat kita semakin mundur. Karena sikap demikian justeru membuat kita gagal menangkap peluang positif yang dibawa oleh globalisasi. Dalam al-Quran, Allah SWT mengingatkan: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan“ (QS. Al-Maidah: 8).

Mengapa kita tidak perlu anti terhadap globalisasi? Ada dua alasan mendasar di sini. Pertama alasan agama. Islam mengajarkan bahwa manusia bertaqwa harus selalu melihat masa depan dan tidak boleh menyerah menghadapi tantangan, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran surat al-Haysr ayat 18.

Manusia beriman selalu percaya diri menghadapi tantangan dan selalu yakin bahwa akan ada jalan keluar dari setiap persoalan. Orang yang tidak yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak percaya akan rahmat Allah, akan selalu takut dan pesimis menghadapi tantangan dan masa depan.

Kedua alasan fakta politik dan ekonomi. Beberapa negara sudah membuktikan bahwa globalisasi tidak perlu ditolak, tetapi perlu diterima dengan penuh kecerdasan dan strategi yang canggih untuk membuatnya bermanfaat bagi kemajuan dan kemandirian bangsa.

Rusia misalnya menerima globalisasi dengan apa yang disebut sebagai “liberalisme terkontrol”. Sementara China menerapkan apa yang oleh Prof Randall Peerenboom (2008) disebut sebagai *market capitalism without democracy*. Dengan kecerdasan

dan strategi yang canggih dari para pimpinan nasionalnya, China dan Rusia kini menjadi raksasa ekonomi global.

Puasa merupakan ibadah yang istimewa. Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis bersabda: “Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta’ala berfirman, ‘Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.” (HR. Muslim)

Dengan selalu menyerahkan diri kepada Allah dan sekaligus mengharapakan rahmat-Nya (*imanan wahtisaban*), jiwa orang yang berpuasa selalu optimis dan beroreintasi ke masa depan – suatu sikap dan jiwa yang sangat dibutuhkan untuk “menjinakkan” globalisasi.[]

Puasa dan Transendensi Ajaran Agama

Setiap ajaran Islam, di samping berisi tata aturan yang bersifat formal, juga mengandung pesan-pesan dan tujuan moral yang ingin dicapai melalui pelaksanaan ibadah ritual. Aturan formal maupun tujuan moral merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, juga tidak bisa dipertentangkan.

Ajaran tentang salat misalnya, selain berisi tertib syarat dan rukun yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, mengandung banyak pesan sosial kemanusiaan. *Pertama*, salat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.” (QS. al-‘Ankabut: 45).

Kedua, perintah salat juga disertai perintah untuk berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari

perbuatan tercela. Dalam al-Quran dikisahkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan ajaklah manusia mengerjakan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela.” (QS. Luqman: 17).

Ketiga, dalam al-Quran perintah untuk mengerjakan salat kebanyakan diiringi dengan perintah untuk zakat dan berkorban. Dalam al-Quran sedikitnya ada 26 ayat di mana perintah salat dibarengi dengan perintah untuk mengeluarkan zakat.

Sedangkan perintah untuk berpuasa, di samping ada keharusan untuk tidak makan dan minum serta berhubungan suami isteri di siang hari selama bulan Ramadhan, juga disertai kalimat tujuan “agar kalian menjadi umat yang bertaqwa”.

Kalau salat tidak mampu mentransformasikan kesadaran dan kepribadian yang peduli terhadap nasib sesama, tidak bisa mengindarkan diri dari perbuatan tercela dan gagal menjaga komitmen terhadap kebaikan, maka bisa dikatakan sia-sia lah salatnya. Salat hanya menjadi ibadah ritual yang terpasung dalam rutinitas.

Demikian juga kalau puasa tidak bisa mentransformasikan kesadaran dan kepribadian yang bertaqwa, maka sia-sia juga puasanya. Nabi Muhammad SAW secara tegas mengingatkan: “Betapa

banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya mendapat lapar dan dahaga”.

Sangat jelas bahwa hakikat puasa bukan terletak pada “menahan haus dan lapar”, tetapi pada kemampuan untuk mentransendensikan puasa agar menjadi umat yang bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya, yaitu komitmen hidup untuk selalu memperjuangkan kebenaran, keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan. Hassan Hanafi menyebut kemampuan seperti ini sebagai revolusi transendensi.

Dalam kehidupan masyarakat bangsa, kita juga sering menjumpai berbagai ritual kehidupan politik, misalnya demokrasi. Ritus demokrasi ditegakkan bukan sekadar untuk memilih presiden secara langsung atau memilih anggota parlemen berdasarkan suara terbanyak. Demokrasi dibangun dengan tujuan agar para pemimpin yang terpilih dan sistem politik yang terbentuk bisa mewujudkan kedamaian, kemakmuran dan keadilan. Kalau demokrasi gagal mewujudkan kedamaian, kemakmuran dan keadilan, maka demokratisasi menjadi sia-sia, menghabiskan terlalu banyak biaya dan merusak etika bersama.

Puasa mengajarkan kepada kita pentingnya transendensi ajaran agama dan ritus-ritus kehidupan sosial politik yang lain, sehingga kita bisa membangun tata kehidupan yang utuh dan seimbang. Mengedepankan ritus menyebabkan kita gagal mencapai tujuan hakiki dari ajaran agama. Sedangkan mengedepankan tujuan bisa mendorong kita menghalalkan segala cara. Transendensi ajaran agama menggabungkan ritus dan tujuan sebagai satu kesatuan, sehingga kita bisa mencapai tujuan hidup dan kehidupan nan agung dengan cara-cara yang mulia.[]

Puasa dan Kepemimpinan Pro Rakyat

Salah satu ciri ajaran Islam – dan ajaran-ajaran semua agama – adalah pembelaan dan keberpihakan kepada kaum miskin dan mereka yang lemah. Dalam bahasa masa kini, ajaran agama berisi nilai-nilai yang pro rakyat. Tidak heran dalam al-Quran disebutkan bahwa orang yang tidak mau menyantuni anak yatim dan fakir miskin adalah orang yang termasuk dalam kategori “mendustakan agama”.

Dalam ajaran Islam, ajaran yang pro rakyat pertama-tama dibangun di atas prinsip persamaan (*al-musawah*), di mana kedudukan antara si kuat dan si lemah, atau si kaya dan si miskin adalah sama dan setara di hadapan Allah dan hukum agama. Kedua, adanya perlakuan khusus terhadap si lemah baik berupa donasi maupun proteksi demi kelang-

sungan dan kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Sejarah Islam mencatat masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab merupakan cermin suatu kepeimpinan yang sangat pro rakyat. Dikisahkan pada masa Khalifah Umar, ada seorang pemuka kerajaan Suriah bernama Jabala bin as-Siham Ghassani yang sudah masuk Islam. Suatu ketika, pejabat tinggi ini sedang mengitari Ka'bah ketika seseorang secara tidak sengaja menginjak mantelnya. Jabala berpaling dan menampar muka orang itu. Orang yang ditampar membalas dengan menampar muka Jabala. Dengan kemarahan yang memuncak, Jabala mengadu kepada Khalifah dengan maksud mendapatkan dukungan. Namun Khalifah Umar bin Khattab justeru menyatakan bahwa ia (Jabala) telah mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan.

Disebutkan juga dalam sebuah kisah, suatu ketika pemuka-pemuka suku Quraisy datang menemui Khalifah. Pada saat bersamaan, Suhail, Bilal dan Amar – yang kebanyakan dari mereka adalah budak-budak yang telah dimerdekakan – juga datang untuk bertemu Khalifah. Namun, Khalifah Umar bin Khattab mempersilakan Bilal dan kawan-kawan

untuk masuk terlebih dahulu, dan mempersilakan pemuka-pemuka Quraisy menunggu di luar.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab juga dirintis suatu kebijakan khusus untuk membantu dan melindungi rakyat kecil. Kebijakan itu – seperti ditulis Syibli Nu'mani dalam bukunya *Umar yang Agung: Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II* (1981) – antara lain santunan dan gaji untuk orang miskin tanpa membedakan agama yang dianut. Orang-orang miskin menerima gaji setiap bulan sebagai jaminan sosial yang menjadi kewajiban negara.

Untuk para musafir (orang-orang yang bepergian), Khalifah Umar juga membangun rumah-rumah tamu sebagai tempat menginap. Pada tahun 18 H, Khalifah Umar menerapkan kebijakan perawat-an yang layak untuk anak-anak punggut, yaitu anak-anak yang ditinggal orang tuanya di pinggir jalan. Negara membiayai kebutuhan hidup mereka sampai dewasa.

Anak-anak yatim juga dibina dan dirawat secara khusus dengan anggaran dari negara. Selain itu, dibuat kebijakan antisipatif untuk menanggulangi bahaya kelaparan dan bencana alam.

Puasa mengajarkan kepada kita, khususnya para pemimpin dan mereka yang termasuk golongan orang berkecukupan, untuk merasakan penderitaan orang miskin dan sekaligus memupuk kepedulian dan keberpihakan kepada mereka. Kepemimpinan pro rakyat, dengan demikian, merupakan salah satu ajaran Islam yang paling inti dan sudah dirintis sejak zaman Nabi dan para pemimpin Islam sesudahnya. Sebagai umat yang mencintai Nabi dan sahabat, tentu kita berkewajiban untuk melanjutkan kepemimpinan yang pro rakyat itu.[]

Puasa dan Mentalitas untuk Maju

Kemajuan suatu bangsa, di samping ditopang oleh sumber daya alam dan teknologi, juga ditentukan oleh mentalitas sumber daya manusianya. Teknologi hanya sekadar alat, sementara sumber daya alam adalah sarana. Sedangkan mentalitas manusia adalah kuncinya. Disebutkan dalam al-Quran bahwa “Allah tidak akan membuat suatu bangsa menjadi maju, kecuali jika warga bangsa itu sendiri yang berusaha memajukannya”.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (1974), menyebutkan bahwa mentalitas maju suatu bangsa ditandai dengan orientasi hidup yang bersifat ke depan, menilai tinggi hasrat eksplorasi untuk mempertinggi kapasitas berinovasi, lebih menilai tinggi orientasi

ke arah *achievement*, dan menilai tinggi mentalitas berkarya atas kemampuan sendiri, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin tinggi dan berani bertanggung jawab.

Ada banyak jalan yang ditempuh oleh berbagai bangsa untuk membangun mentalitas maju. Di Inggris, perkembangan ekonomi dan kemakmuran masyarakat pada pertengahan abad ke-18 diawali oleh suatu periode selama beberapa dasawarsa di mana kesusasteraan, bacaan rakyat, dan cerita-cerita rakyat Inggris diisi oleh tema-tema yang berorientasi kepada *achievement* yang tinggi.

Di sisi lain, mentalitas maju juga dibentuk oleh faktor budaya, agama dan kepemimpinan. Etika protestan di Eropa misalnya – sebagaimana dikatakan Weber – menjadi dasar perkembangan kapitalisme di sana. Confusianisme di China juga menjadi faktor kemajuan ekonomi China yang mencapai puncaknya di masa kini.

Sedangkan faktor kepemimpinan terlihat misalnya dalam bagaimana pemimpin Jepang dari golongan Meiji yang pada tahun 1867 berhasil mengambil alih kekuasaan dari Tokugawa, berhasil membangun kekuatan ekonomi dan politik yang kuat guna mengimbangi dan melawan ancaman (kolonialisme) Eropa.

Sejarah Islam juga menunjukkan hal yang sama. Kemajuan Islam pada periode awal misalnya ditempuh dengan jalan *hijrah*. Suasana hidup di luar tanah kelahiran membuat semangat hidup dan perjuangan kaum muslimin menjadi sangat tinggi.

Sejarawan Inggris asal Kuwait, Farhat A Hussein, dalam sebuah tesisnya berjudul *Islamic Civilisation and its Impact Upon the Development of Western Europe* mengemukakan bahwa sejak abad VIII, yaitu selama 11 abad, Islam menjadi sumber kreasi dan menerangi dunia dari kegelapan di berbagai bidang. Pengaruh Islam itu terus hidup hingga Eropa memasuki abad modern, bahkan hingga saat ini.

Menurut Farhat A Hussein, al-Quran sarat dengan informasi mengenai astronomi, geologi, pengobatan, dan sains lainnya yang mengantarkan ilmuwan Muslim menjadi peneliti. Para ilmuwan muslim telah meneliti dan memahami sains dalam al-Quran dan menghasilkan 1.400 buku dari cabang ilmu yang berbeda. Buku-buku itulah yang kemudian diadopsi Barat dan digunakan untuk memajukan peradaban mereka.

Memang kemudian terjadi hal yang bertolak belakang: Barat terus menapak menuju puncak kemajuan, sementara dunia Islam bergerak menurun sampai saat ini. Namun kenyataan tersebut

tidak bisa menghapus fakta adanya kontribusi Islam terhadap kemajuan dan pembentukan mentalitas manusia dan bangsa yang maju.

Mentalitas maju yang termanifestasi dalam orientasi yang bersifat ke depan (*faltandzur nafsun ma qaddamat lighad*), menilai tinggi hasrat eksplorasi untuk mempertinggi kapasitas berinovasi dan berkompetisi (*fastabiqu al-khairat*), lebih menilai tinggi orientasi ke arah “achievement” (*khairukum anfa’uhum linnas*), dan menilai tinggi mentalitas berkarya atas kemampuan sendiri, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin tinggi dan berani bertanggung jawab (*kullukum ra’in wa kullukum mas’ulun ‘an ra’iyyatih*), merupakan nilai-nilai yang *built in* dalam ajaran Islam.

Dan, puasa merupakan salah satu jalan untuk menggali dan mengembangkan kembali nilai-nilai itu secara bertahap dan berkesinambungan dalam kehidupan.[]

Cinta dan Harapan yang Melampaui Dunia

Cinta, harapan dan tekad yang kuat bisa mengantarkan seseorang kepada tujuan besar yang dicita-citakan. Cinta yang tulus juga bisa membuat seseorang berpikir dan berperilaku melampaui dunia (materi), sehingga hidupnya tidak terpenjara oleh hal-hal yang bersifat duniawi.

Mungkin begitulah pelajaran yang ingin disampaikan oleh film *Slumdog Millionaire*. Film yang disutradari oleh Danny Boyle ini menyapu penghargaan 8 Oscar, termasuk kategori bergengsi film terbaik dan sutradara terbaik. Sebelumnya film ini mendapat penghargaan Golden Globe.

Slumdog Millionaire bercerita tentang pemuda miskin bernama Jamal Malik (Dev Patel). Dia hidup

dan tumbuh di sebuah perkampungan kumuh di pinggiran kota Mumbai. Ia menghabiskan masa kecil dan remaja di jalanan bersama kakaknya, Salim (Maddhur Mittal). Ibunya mati terbunuh diserang oleh segerombolan massa yang datang ke kampungnya.

Di tengah kehidupannya yang keras itu, ia mengenal Latika (Freida Pinto). Ia mengenal Latika sejak kecil dan kemudian benih-benih cinta tumbuh bersama berjalannya waktu. Karena suatu kejadian, Jamal harus berpisah dengan Latika. Cintanya yang tulus terhadap Latika dan harapannya yang besar untuk bisa bertemu gadis pujiannya itu membuatnya “nekad” mengikuti kuis *Who Wants to be A Millionaire*, yang dipandu Prem Kumar (Anil Kapoor).

Pertanyaan demi pertanyaan bisa dijawab Jamal, meski dengan sudah payah. Padahal dia tidak dapat membaca. Ia menjawab semua pertanyaan berdasarkan memori dan pengalaman pahit selama kehidupannya yang keras selama ini. Kebetulan ada beberapa kemiripan dan kesamaan dengan pertanyaan yang diajukan.

Ketika sampai pada satu pertanyaan sebelum pertanyaan terakhir yang berhadiah 20 juta rupee, Jamal dididuk paksa oleh polisi yang berkomplot

dengan Prem Kumar. Prem merasa bahwa Jamal yang tidak berpendidikan dan miskin tidak pantas menjadi milyuner. Jamal pun diinterogasi polisi dengan tuduhan yang dibuat-buat: curang dalam menjawab pertanyaan.

Dalam dialog dengan Prem dan juga polisi, Jamal mengatakan bahwa sebenarnya dia tidak tahu jawaban-jawaban dari semua pertanyaan yang diajukan. Dan Jamal menegaskan bahwa dia tidak ingin jadi milyuner. Dia mengikuti kuis itu hanya karena harapan bahwa dengan tampil di kuis itu Latika akan menontonnya, dan itu menjadi jalan untuk bertemu dengannya. *"I'm not going to become a millionaire. I went on the show, because I thought she'd be watching,"* begitu kata Jamal.

Dan akhirnya Jamal dapat menjawab pertanyaan terakhir dan dia meraih hadiah 20 juta rupe. Ia pun bisa bertemu Latika. Jamal mengikuti kuis *Who Wants to be A Millionaire* bukan karena ingin kaya atau mencari materi, tetapi karena cintanya yang tulus kepada Latika. Cintanya melampaui materi dan hal-hal duniawi lainnya. Tetapi dengan cinta, tekad dan harapan itulah ia bisa mendapatkan dua-duanya: Latika dan 20 juta rupe.

Pepatah bijak menyatakan, “siapa mencari akhirat, dunia pasti dapat.” Ibadah puasa yang ditunaikan dengan hati ikhlas dan cinta kepada Allah SWT, bisa memperkaya batin dan membersihkan jiwa. Cinta dan keikhlasan dalam menjalankan puasa bisa mengantarkan mereka yang menjalankannya meraih dua hal sekaligus: kebahagiaan di akhirat dan limpahan rahmat di dunia baik berupa kesehatan maupun kesejahteraan. Itulah kekuatan cinta dan keikhlasan.[]

Ujian dan Inisiasi Pemimpin Besar

Semua Rasul Allah mulai dari Nabi Adam AS (*'alaihi as-salam*) sampai Nabi Muhammad SAW mempunyai dua peran sekaligus: peran sebagai nabi yang membawa wahyu dan peran sebagai pemimpin masyarakat yang membawa agenda perubahan besar dalam kehidupan. Karena itu, semua nabi – menurut Ziaul Haque dalam bukunya *Revelation and Revolution in Islam* (1987) – adalah seorang pemimpin besar dan seorang revolusioner.

Kapasitas sebagai pemimpin besar diperoleh para nabi melalui ujian hidup yang sungguh berat. Nabi Ibrahim AS misalnya, sejak kecil harus hidup di tengah masyarakat materialistik dan Nabi Ibrahim harus mencari Tuhan dan kebenaran dengan kecerdasannya sendiri. Ketika sudah

menemukan Tuhan, ia harus berhadapan dengan orang tuanya dan juga kaumnya. Ia pun beberapa kali hendak dihukum mati.

Nabi Ibrahim kemudian pergi meninggalkan ayah dan kaumnya. Kecintaannya kepada kebenaran dan keadilan mendorongnya untuk hijrah, guna membangun masyarakat baru yang lebih baik. Di tengah perjuangan hidupnya yang keras, ujian kembali datang. Lewat sebuah mimpi, ia diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyembelih anaknya sendiri, Ismail AS. Karena kepasrahannya yang total kepada Allah SWT, perintah itu pun dilakukannya. Mukjizat datang. Ketika sedang disembelih, Allah SWT mengganti sang anak dengan seekor domba.

Nabi Musa AS juga harus memulai kehidupannya penuh dengan ujian. Musa AS lahir di tengah masyarakat yang sedang diperintah oleh raja yang super diktator: Fir'aun. Ia seorang raja yang sombong, mengangkat dirinya sebagai Tuhan, dan membunuh setiap bayi laki-laki. Ketika masih bayi, Musa AS sudah harus berjuang hidup sendirian, karena ibunya menaruhnya dalam sebuah kotak dan menghanyutkannya di sungai. Ini dilakukan karena ibunya takut anak bayinya akan dibunuh oleh tentara-tentara Fir'aun. Atas izin Allah SWT, bayi

Musa justeru ditemukan oleh isteri Fir'aun. Musa pun kemudian tumbuh di di istana.

Suatu hari dalam sebuah pertengkaran antara dua orang pemuda, Musa AS memihak kepada salah satu pemuda dan membunuh pemuda yang lain. Musa AS pun kemudian hijrah ke Semenanjung Sinai dan menjadi seorang penggembala. Di sanalah dia menemukan Tuhannya. Dari daerah itulah Musa AS menyusun kekuatan dan kemudian kembali ke Mesir untuk melawan keangkaramurkaan Fir'aun, raja yang telah membesarkannya.

Nabi Muhammad SAW terlahir sebagai seorang anak yatim. Ayahnya, Abdullah, meninggal ketika Muhammad SAW berusia dua bulan dalam kandungan. Pada usia enam tahun, ibunya wafat. Muhammad SAW menjadi yatim piatu. Muhammad SAW pun hidup bersama kakeknya, Abdul Muthalib. Dan pada usia 8 tahun sang kakek meninggal. Muhammad SAW kemudian hidup bersama pamannya, Abu Thalib.

Sebagaimana Nabi Musa, Nabi Muhammad muda hidup sebagai seorang penggembala. Setelah melewati masa remaja, Muhammad SAW bekerja sebagai pedagang bagi seorang janda bernama Khadijah, yang kelak menjadi isterinya. Setelah menerima wahyu di gua Hira, Muhammad SAW pun

memulai perjuangan yang sebenarnya: mengajak masyarakat kepada kebenaran, keadilan, cinta kasih dan persaudaraan.

Sungguh berat tantangan yang dihadapi. Nabi Muhammad SAW harus sembunyi-sembunyi dalam perjuangannya. Ancaman pembunuhan datang tiap hari. Bertahun-tahun dalam perjuangan di Mekah, pengikutnya bisa dihitungkan dengan jari. Para pengikutnya dianiaya. Nabi Muhammad pun beberapa kali hijrah meninggalkan Mekah untuk mencari terobosan dan sekaligus menghindari ancaman. Pada waktu hijrah ke Thaif, Nabi Muhammad dilempari batu.

Kemudian Nabi Muhammad memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Dibangunlah masyarakat baru di sana. Tidak lama kemudian, Mekah berhasil ditaklukkan, agar kebenaran, keadilan, kasih sayang dan persaudaraan bisa ditumbuhkan-kembangkan.

Hidup sebagai anak “yatim”, menjadi penggembala, mendampingi orang-orang miskin dan berbagai ujian hidup yang sangat berat sejak masih kecil, merupakan inisiasi bagi para pemimpin besar. Sejarah memang memberitahukan, bahwa pemimpin besar tidak diwariskan melalui garis keturunan, tetapi melalui perjuangan hidup yang sangat berat dan penuh ujian.[]

Hidup Realistik dalam Keseimbangan

KH A Wahid Hasyim termasuk pemimpin besar yang pernah dimiliki bangsa ini. Ia salah satu tokoh pendiri Republik dan pemersatu bangsa. Kontribusinya kepada perjuangan dan pembangunan bangsa sudah dimulai sejak usianya relatif muda. Dalam usia 31 tahun, ia sudah menjadi anggota BPUPKI dan anggota Panitia Sembilan yang merumuskan Pancasila.

Di kala masih muda, KH A Wahid Hasyim sudah menjadi tokoh nasional. Hal itu bisa diraih karena jiwanya yang senang menjalin silaturahmi dengan semua golongan dan sikap hidupnya yang realistik. Bagi KH A Wahid Hasyim, bukanlah seorang idealis jika gagasannya selalu di awang-awang. Seorang idealis adalah mereka yang pemikirannya berpijak

pada kenyataan dan juga dapat dilaksanakan oleh masyarakat banyak.

Dalam banyak kesempatan, KH A Wahid Hasyim sering memberi nasihat. Sebuah nasihat yang mencerminkan sikap realistiknya dalam kehidupan. Nasihatnya yang terkenal adalah:

“Janganlah kamu mencari 4 (empat) hal di akhir zaman, sebab kamu tidak akan pernah menemuinya:

1. Janganlah kamu mencari orang yang mengamalkan semua ilmunya, sebab kamu akan tetap bodoh.
2. Janganlah kamu mencari makanan yang tiada ber-*syubhat*, sebab kamu akan kelaparan.
3. Janganlah kamu mencari teman yang tiada cacat-cela, sebab kamu akan terpencil seorang diri.
4. Janganlah kamu mencari kerja yang tiada bercampur *riya'* sama sekali, sebab kamu pasti tak akan pernah beramal..”

Sikap realistik itu dibangun bukan dasar pragmatisme dan hedonisme buta. Di satu sisi, sikap demikian justeru dimaksudkan agar perjuangan hidup dan pengabdian kepada masyarakat bisa

terus dilakukan dengan tujuan mencapai kemaslahatan bersama.

Di sisi lain, realisme yang dibangun juga didasarkan pada pertimbangan hukum agama (fiqih) yang matang. Kita ambil contoh saja misalnya soal gaji dari uang negara yang oleh para sufi dianggap *syubhat*. Bagi para sufi *syubhat* lebih dekat kepada haram.

Menurut cara pandang ini, uang negara dikumpulkan dari berbagai macam sumber, termasuk di antaranya adalah pajak minuman keras, tempat-tempat maksiat, dan sumber-sumber lain yang dianggap tidak halal. Karena itu, menerima gaji dari uang negara sama halnya dengan memakan barang *syubhat*, dan itu mendekati haram. Karena itu, harus dihindari.

Tetapi ulama fiqih mempunyai pandangan lain. Bagi ulama fiqih, uang negara disamakan (di-*qiyaskan*) dengan air laut. Kita tahu bahwa semua sungai bermuara di laut. Air sungai mengalir membawa kotoran manusia, bangkai, limbah dan barang-barang najis lainnya menuju ke laut. Namun setelah sampai dan menjadi satu di laut, hukum air laut itu suci dan mensucikan. Semua hewan yang hidup di laut halal di makan, bahkan yang sudah menjadi bangkai.

Dengan demikian, hidup realistik merupakan manifestasi dari tekad untuk bisa terus mengabdikan dan memberi kontribusi kepada masyarakat dengan tujuan membangun kemaslahatan dan kebaikan tanpa harus keluar dari prinsip-prinsip dan tujuan yang tersurat maupun tersirat dalam ajaran agama.

Realisme adalah sebuah jalan tengah (*tawasuth*). Di dalamnya, seperti dikatakan KH Achmad Siddiq (1969), terkandung tiga unsur, yaitu (1) keseimbangan dan keselarasan (*tawazun*); (2) keteguhan hati untuk tidak menyeleweng (*i'tidal*); dan (3) bertindak seperlunya, tidak berlebihan (*iqtishad*).

Puasa adalah contoh ibadah bagaimana manusia harus membangun keseimbangan dalam hidup: olah fisik sekaligus olah batin untuk menjadi manusia bertaqwa.[]

Menuntaskan Masalah Tenaga Kerja

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional adalah keberhasilan dalam menangani masalah tenaga kerja. Sekurang-kurangnya, setiap angka pertumbuhan ekonomi meningkat, maka penyerapan tenaga kerja juga naik. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi menurun, maka penyerapan tenaga kerja juga turun, pemutusan hubungan kerja meluas, pengangguran meningkat.

Masalah tenaga kerja sendiri menyangkut hal yang cukup kompleks. Mulai dari kepastian hukum, masalah PHK, kesejahteraan, kualitas tenaga kerja, pesangon, dan sebagainya. Masalah-masalah itu harus dituntaskan karena jangan sampai tenaga kerja menjadi objek eksploitasi, dan dunia usaha juga tidak menanggung beban ekonomi yang tidak perlu.

Masalah-masalah itu mulai menemukan solusinya sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam Pasal 4 UU Nomor 13 tahun 2003 tersebut, disebutkan bahwa pembangunan ketenagakerjaan di Indonesia bertujuan:

1. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi.
2. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah.
3. Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan.
4. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Semula diharapkan bahwa UU tersebut bisa menyelesaikan masalah tenaga kerja di Indonesia. Sayangnya kemudian muncul polemik dan kontroversi, antara dunia usaha dan para pekerja. Menurut pandangan para pengusaha, UU No. 13 Tahun 2003 itu terlalu berpihak pada kepentingan pekerja, seperti jumlah uang pesangon yang lebih banyak dari perundang-undangan sebelumnya serta dispensasi tidak masuk kerja.

Sementara menurut pandangan para pekerja, UU tersebut justru memihak kepentingan pengusaha seperti terlihat dalam masalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), karena melakukan kesalahan berat yang tercantum dalam Pasal 158 dan Pasal 159 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003.

Masalah ketenagakerjaan sesungguhnya bukan persoalan antara pekerja dan pengusaha semata, tetapi juga merupakan masalah pemerintah dan kita semua. Upaya-upaya membenturkan pekerja dan pengusaha harus dihindari dan diakhiri, karena hal itu tidak akan menguntungkan kedua belah pihak dan pembangunan nasional secara umum.

Kontroversi seperti di atas tidak akan berlarut-larut jika ada iklim usaha yang kondusif dan pertumbuhan ekonomi yang terus positif. Bisa jadi polemik antara pengusaha dan pekerja itu lebih merupakan “pelarian” karena iklim usaha yang belum membaik.

Karena itu menjadi kewajiban dan tugas pemerintahan baru nanti untuk melakukan berbagai terobosan guna membangun berbagai kondisi kemungkinan (*condition of possibilities*) yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha. Memang tugas itu tidak mudah terutama di

saat ekonomi dunia sedang dilanda krisis. Tetapi dengan modal *trend* pertumbuhan ekonomi yang positif selama ini – dan itu membuktikan bahwa ekonomi kita mempunyai daya tahan luar biasa terhadap krisis global saat ini –, dan ditopang oleh kerja keras serta kebersamaan semua komponen bangsa, maka masalah tenaga kerja dan ekonomi nasional secara keseluruhan saya kira bisa segera mendapatkan jalan keluar yang menggembirakan.

Tidak ada salahnya jika bulan Ramadhan ini dijadikan momentum untuk melakukan refleksi guna menemukan solusi pasca Ramadhan di mana pemerintahan baru akan segera terbentuk dan bekerja nanti.[]

Islam Agama Damai, tanpa Kekerasan

Mungkin benar apa yang disampaikan Reinhard Bendix dalam sebuah tulisannya “Tradition and Modernity Reconsidered” (*Comparative Studies of Society and History*, No. 3 Vol. IX 1967), bahwa banyak kasus modernisasi di negara-negara berkembang berlangsung tanpa menghasilkan modernitas. Modernisasi hanya menjadi simbol dan gaya hidup di permukaan, tetapi nilai-nilai masyarakat modern seperti toleransi, demokrasi, penghargaan terhadap perbedaan, tidak tumbuh dengan semestinya. Kekerasan dan pemaksaan pendapat sering dijadikan pilihan.

Pendapat Bendix itu diperkuat fakta yang disampaikan Christopher Coker saat berbicara dalam seminar bertema “The Prospects for the

Canadian Summit” di Tokyo 10 Juni 2002. Menurut Coker, sejalan dengan modernisasi dan globalisasi, terorisme juga semakin meningkat. Menurut catatannya, pada periode 1968-1989, kasus terorisme yang terjadi di seluruh dunia rata-rata 1.673 per tahun. Pada periode 1990-1996, kasus ini meningkat 162%, yaitu rata-rata 4.389 setiap tahun.

Di Indonesia aksi-aksi kekerasan atas nama agama juga meningkat, dibanding beberapa dekade silam. Kasus-kasus pengeboman, pengrusakan tempat ibadah, pembubaran acara keagamaan dari kelompok yang dianggap sesat, sampai pada *sweeping* tempat-tempat hiburan, merupakan beberapa contoh yang menjadi pemandangan yang biasa akhir-akhir ini.

Di satu sisi fakta-fakta tersebut menunjukkan adanya degradasi kultur politik bangsa secara umum. Di sisi lain, kekerasan atas nama agama (Islam) juga menjadi fakta degradasi kultur di kalangan sebagian umat Islam sendiri. Bagaimanapun, mereka yang cenderung menggunakan kekerasan adalah golongan minoritas di kalangan umat Islam, sementara bagian terbesarnya cenderung memahami dan menampilkan Islam dalam wajah yang damai dan bermartabat.

Nilai-nilai keterbukaan dan persaudaraan sudah sejak awal inheren dengan ajaran Islam. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, sudah dikenal Piagam Madinah yang berisi perjanjian antar-kelompok agama dan etnik guna mengikat perdamaian dalam sebuah tatanan negara. Seperti dikemukakan KH Mujab Mahali dalam buku *Kiai dan Demokrasi*, negara Madinah sendiri bukanlah *dar al-Islam* (negara Islam) melainkan *dar as-salam* (negeri perdamaian).

Kecenderungan Islam pada perdamaian terlihat pada larangan untuk menggunakan kekerasan dan memaksakan kehendak. Satu-satunya alasan yang mengizinkan umat Islam berperang adalah ketika mereka diserang atau diusir dari negerinya yang sah.

Tujuan pemberlakuan syariat, seperti dikatakan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *al-Mustasyfa* (Jilid I, hlm. 278) adalah untuk melindungi agama dan keyakinan individu, jiwa, akal keturunan dan harta mereka. Di sini jelas bahwa aksi-aksi kekerasan dan pemaksaan kehendak sangat bertentangan dengan tujuan syariat Islam yang paling mendasar.

Kita berharap bahwa para pelaku kekerasan itu segera menghentikan aksinya dan kembali kepada ajaran Islam yang hakiki sebagai agama perdamaian.

Kepada penegak hukum kita juga mendorong agar bisa melakukan tindakan-tindakan antisipatif dan proaktif untuk melindungi kepentingan masyarakat luas dari aksi-aksi melawan hukum.

Dengan semakin berkurangnya aksi kekerasan atas nama agama, dan berkembangnya manifestasi Islam yang damai, akan semakin terbuka peluang untuk mencegah proses degradasi politik sebagian umat dan bangsa secara keseluruhan. Sebuah pekerjaan rumah yang sebenarnya tidak terlalu sulit untuk dilakukan, bukan?[]

Agama untuk Mengatasi Kemiskinan

Seruan Islam yang paling awal ketika mulai berkembang di Mekah adalah ajaran tentang monoteisme dan kaitannya dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial. Itulah sebabnya, seperti dikatakan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam* (1984), bahwa baik monoteisme maupun keadilan sosial-ekonomi, bukanlah sifat khas penduduk kota Mekah dan bangsa Arab. Sebaliknya, paham persamaan yang dikemukakan Islam, dalam sifatnya sendiri, merupakan khas ajaran Nabi Muhammad SAW.

Intensitas seruan kepada monoteisme dan rasa keadilan sosial-ekonomi salah satunya dimanifestasikan secara tegas dalam surat al-Ma'un. Dalam surat ini disebutkan bahwa para pendusta agama

adalah mereka yang berlaku buruk terhadap anak-anak yatim dan tidak mau menyantuni fakir miskin.

Menarik sekali penafsiran Asghar Ali Engineer (1993) ketika mendefinisikan makna kafir. Menurut Asghar, orang-orang kafir dalam arti yang sesungguhnya adalah orang-orang yang menumpuk kekayaan dan menghidupkan terus-menerus ketidakadilan serta merintangi upaya-upaya menegakkan keadilan dalam masyarakat. Keadilan merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam di bidang ekonomi.

Kepedulian dan keberpihakan ajaran Islam terhadap orang miskin kemudian dimanifestasikan dalam ajaran-ajaran yang memerintahkan untuk bersedekah, zakat, infak dan beramal saleh. Kewajiban salat selalu dibarengi dengan kewajiban mengeluarkan zakat. Dalam konteks ini al-Quran sesungguhnya secara tegas menyatakan bahwa zakat dan bantuan-bantuan untuk mereka yang miskin merupakan kewajiban agama yang asasi.

Digariskan dalam al-Quran bahwa zakat dan sedekah dimaksudkan untuk distribusi kekayaan kepada fakir miskin, membebaskan budak-budak, membayar hutang orang yang terlilit hutang dan memberi kemudahan bagi orang yang bepergian.

Dalam bahasa teknis masyarakat modern, bantuan atau pemberian kemudahan kepada orang-orang yang bepergian mungkin bisa direalisasikan dalam bentuk pembangunan infrastruktur.

Sangat jelas di sini bahwa pada hakikatnya Islam mengintegrasikan antara kewajiban agama yang bersifat formal (seperti salat, puasa dan haji) dengan kewajiban agama yang bersifat sosial. Keduanya merupakan satu kesatuan ajaran yang tidak bisa dipisahkan.

Pemahaman sementara pihak yang memisahkan antara ibadah formal (vertikal) dengan ibadah horizontal (sosial) sejatinya merupakan kegagalan dalam menafsirkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam konteks historisnya yang sudah jelas. Dan kegagalan tersebut berdampak pada semakin jauhnya Islam dari tujuan dasarnya sebagai agama keadilan.

Dari sudut pandang agama, kepedulian terhadap orang miskin merupakan bagian dari kewajiban agama yang asasi. Sementara dari sudut pandang konstitusi, kepedulian terhadap orang miskin dan masyarakat tidak mampu merupakan tugas dan kewajiban negara. Sungguh sangat indah dan ideal jika dua sudut pandang ini bisa saling melengkapi

(komplementer) sehingga agama bisa memudahkan dan menguatkan kebijakan negara menyangkut pengentasan kemiskinan, sementara negara bisa membuka jalan seluasnya dan dukungan bagi umat beragama untuk lebih peduli terhadap rakyat miskin.

Puasa yang dijalankan dengan penuh keimanan dan keikhlasan diharapkan akan semakin meningkatkan kepedulian kita terhadap masalah kemiskinan, agar kita tidak termasuk golongan yang “tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya selain hanya lapar dan dahaga”.[]

Manusia dan Pengetahuan menurut al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali. Ia adalah ilmuwan muslim yang ahli dalam tiga cabang disiplin pengetahuan sekaligus: teologi/filsafat, fiqih dan tasawuf. Dunia Barat mengenalnya sebagai *Algazel*. Sumbangannya kepada peradaban Islam sangat besar. Al-Ghazali dianggap berjasa mengembalikan tasawuf ke jalur yang sesuai dengan syariah, dan karenanya ia dianggap sebagai orang yang meluruskan sekaligus menyempurnakan ajaran dan amalan sufisme.

Ia mendapat gelar sebagai *Hujjatul Islam* karena kemampuannya untuk berargumentasi dengan baik dan bijak, serta karena daya ingatnya yang sangat kuat. Imam al-Ghazali adalah ulama yang sangat

mencintai ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplinnya. Ia meninggalkan kemewahan duniawi dan hidup mengembara untuk mencari pengetahuan.

Dengan kedalaman ilmu dan pengalaman hidupnya, pemikiran Imam al-Ghazali menjadi referensi umat Islam selama berabad-abad. Salah satu sub pemikirannya yang populer adalah tentang tipe-tipe manusia berkaitan dengan pengetahuan dan kepribadian.

Dalam salah satu karyanya yang monumental, *Ihya 'Ulumuddin*, al-Ghazali membagi manusia dalam empat golongan (*ar-rajulu arba'atun*). *Pertama*, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan dalam (*'alim*). Mereka adalah “orang yang tahu, dan ia tahu bahwa ia tahu” (*rajulun yadri wa yadri annahu yadri*).

Kedua, orang yang tertidur (*na'im*). Mereka adalah “orang yang tahu, tetapi ia tidak tahu bahwa ia tahu” (*rajulun yadri wa là yadri annahù yadri*).

Ketiga, orang yang bodoh tapi sadar (*jahil*). Mereka adalah “orang yang tidak tahu, tetapi ia tahu bahwa ia tidak tahu” (*rajulun là yadri wa yadri annahù là yadri*).

Keempat, orang yang –maa – dungu (*ahmaqun*). Yaitu, “orang yang tidak tahu, namun ia juga tidak tahu bahwa ia tidak tahu (*rajulun là yadri wa là yadri annahu là yadri*).

Golongan pertama adalah level tertinggi manusia dalam berpengetahuan. Ia selalu belajar dan mencari pengalaman. Seluruh waktunya dimanfaatkan untuk belajar dan mencari rahasia kehidupan. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, orang *‘alim* akan berusaha menyumbangkan hal-hal yang bermanfaat dan mencerdaskan masyarakat, apapun posisinya dalam kehidupan.

Tipe manusia kedua adalah manusia naif. Ia tahu akan sesuatu, tetapi ia tidak tahu bahwa sesuatu yang ia ketahui itu sangat berharga bagi orang lain (atau bahkan bagi dirinya sendiri). Kalau tidak segera sadar, pengetahuannya justru bisa merugikan atau membahayakan dirinya, meski kadang-kadang juga menguntungkannya.

Jenis ketiga adalah manusia yang sadar akan keterbatasannya. Karena sadar ia akan terus mencari informasi dan pengetahuan agar ia bisa memahami dan mengetahui sesuai dengan lebih baik. Dalam manifestasi yang paling mudah dan operasional, tipe ini adalah tipe manusia intel atau

intelijen, yang pekerjaan utamanya adalah mencari informasi.

Sedangkan golongan manusia keempat adalah jenis yang harus disadarkan. Hidupnya penuh dengan kesombongan dan ketertutupan. Ia merasa cukup berilmu (*ghulf*). Dan ia merasa bahwa pengetahuannya bersifat universal dan sempurna (*kaffah*), sehingga bisa untuk menjawab semua persoalan dan digunakan di semua tempat dan waktu. Padahal pengetahuannya hanya sedikit dan parsial saja.

Puasa adalah salah satu jalan untuk sampai pada pengetahuan yang lebih jauh dan dalam tentang Tuhan dan kehidupan. Dan pengetahuan itu harus dicapai dengan latihan fisik dan batin, serta pengalaman nyata yang penuh tantangan.[]

Muawiyah tentang Kepribadian Pemimpin

Muawiyah bin Abu Sufyan adalah pendiri Dinasti Umayyah, salah satu imperium besar dalam sejarah politik dan peradaban Islam. Ia termasuk salah seorang sahabat Nabi dan meriwayatkan beberapa Hadis. Ia pernah menjabat sebagai gubernur Syria selama 20 tahun dan kemudian menjadi khalifah pertama bagi Dinasti Umayyah.

Banyak orang yang tidak menaruh simpati kepada Muawiyah. Ia dianggap sebagai perusak tatanan politik dan moral Islam. Ia dianggap memperoleh jabatan khalifah dengan tidak jujur, karena memaksa Hasan bin Ali untuk menyerahkan jabatannya sebagai khalifah sepeninggal Ali bin Abi Thalib.

Muawiyah juga dianggap merusak sistem transisi kepemimpinan dari sistem musyawarah dan pemilihan – seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab – ke sistem pengambilalihan (kudeta) dan penunjukkan putera mahkota. Pemerintahan awal Islam sejak masa Rasulullah sampai masa al-Khulafa ar-Rasyidun (dari Abu Bakar sampai Ali bin Abi Thalib) merupakan rintisan awal menuju sistem pemerintahan yang stabil dan demokratis. Namun Muawiyah menggantinya dengan sistem kerajaan, di mana jabatan khalifah menjadi hak putera mahkota yang diwariskan menurut garis keturunan.

Namun banyak juga kelompok yang memuji khalifah Muawiyah. Kalau ia bukan orang baik dan dapat dipercaya, tidak mungkin Khalifah Umar bin Khattab menunjuknya sebagai khalifah di Syria. Umar sendiri menyebut Muawiyah sebagai “kaisar Arab” (Cyril Glasse, 1996). Begitu argumentasi para pengagumnya.

Di samping itu ada sejumlah Hadis yang menunjukkan kedekatan Muawiyah dengan Rasulullah SAW. Muawiyah sendiri pernah menjadi sekretaris Rasulullah. Bahkan ada sebuah Hadis di mana Rasulullah berdoa secara khusus untuk Muawiyah: “Ya Allah, jadikanlah dia (Muawiyah) penunjuk dan

yang diberi petunjuk, tunjukilah ia dan berilah manusia petunjuk karenanya” (HR. Bukhari).

Terlepas dari kontroversi tentang kehidupannya itu, sudah seharusnya kita tetap bersikap adil dan berpikiran terbuka. Apa-apa yang baik dari kehidupan Muawiyah bisa dijadikan inspirasi dan referensi. Apa-apa yang kurang baik bisa dijadikan pelajaran dan bahan evaluasi.

Salah satu tokoh ulama Indonesia, KH Ilyas Ruhiat, pernah menyampaikan pernyataan bijak yang berasal dari Muawiyah. Seperti ditulis Iip D Yahya (2006), dalam sebuah catatan pribadinya tertanggal 25 Januari 1972, KH Ilyas Ruhiat mengutip pernyataan Muawiyah tentang tiga jenis kepribadian manusia. *Pertama*, orang yang punya ilmu dan suka bermusyawah, ini dinamakan manusia utama (*fadil*). *Kedua*, orang yang tidak cukup berilmu tapi suka bermusyawah, ini dinamakan manusia berakal (*'aqil*). *Ketiga*, orang yang punya ilmu tapi tidak suka bermusyawah, ini dinamakan manusia *keblinger* atau lupa diri (*ghafil*).

Manusia, apalagi seorang pemimpin, memang tidak cukup membekali diri dan pengetahuan (*knowledge*). Selain pengetahuan ia juga mem-

butuhkan kebijaksanaan (*wisdom*). Kebijaksanaan bukan merupakan sesuatu yang didapat dari buku, tetapi dari *laku*, yaitu pengalaman hidup yang panjang penuh perjuangan. Tanpa kebijaksanaan, pengetahuan bisa menjadi sesuatu yang tidak bermanfaat atau bahkan kontraproduktif.

Menarik apa yang dikatakan Ani DiFranco – seperti dikutip Michael Hardt dan Antonio Negri dalam bukunya *Empire* (2000) – bahwa “*every tool is weapon if you hold it right*”. Setiap alat adalah senjata, jika Anda bisa menggunakannya dengan benar. Di situlah pengetahuan dan kebijaksanaan menunjukkan urgensi dan sifat komplementernya.

Puasa bukan hanya melatih, mengasah dan membersihkan pikiran kita, tetapi juga hati kita, sehingga orang yang berpuasa diharapkan berpengetahuan dan sekaligus punya kebijaksanaan.[]

Bagaimana Sikap Kita terhadap Bencana?

Bencana dan penyakit bisa datang setiap saat, seringkali manusia tidak dapat memprediksi kedatangannya. Menghadapi bencana atau penyakit, ada yang terpuruk dalam keputusan. Tetapi sebagian besar manusia bisa mengambil hikmah dan pelajaran, sehingga bencana atau penyakit sama sekali tidak mengurangi semangat hidup dan keimanannya kepada Kebesaran Tuhan dan kebaikan alam.

Ada sebuah kisah dalam kitab al-Bukhari dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, diceritakan saat putera tercinta Abu Thalhah meninggal dunia. Saat anaknya meninggal, Abu Thalhah sedang tidak ada di rumah. Belum sempat Ummu Sulaim – isteri Abu Thalhah – memberitahukan perihal meninggal-

nya putera mereka, Abu Thalhah bertanya kepada Ummu Sulaim perihal puteranya. Ditanya soal puteranya, Ummu Sulaim menjawab: “Dirinya sedang tenang dan saya harap dia sedang tidur.” Maksud Ummu Sulaim adalah tidur untuk selamanya.

Di saat Abu Thalhah menduga bahwa anaknya sedang tidur sebagaimana biasanya, sementara Ummu Sulain mempercantik diri dan berdandan untuk suaminya sehingga Abu Thalhah menggaulinya. Ketika Abu Thalhah bangun dari tidur dan hendak pergi ke masjid untuk salat Subuh, Ummu Sulaim berkata kepada suaminya: “Wahai suamiku, bagaimana pendapatmu jika seseorang menitipkan suatu titipan pada penghuni suatu rumah, kemudian orang yang menitipkan itu meminta kembali titipannya, berhakkah penghuni rumah itu untuk mencegahnya mengambil titipan itu?” Abu Thalhah menjawab: “Tidak, karena sesungguhnya titipan itu harus dikembalikan kepada yang berhak yaitu yang menitipkannya.”

Mendengar jawaban suaminya, Ummu Sulaim melanjutkan: “Sesungguhnya Allah telah menitipkan putera kita dan kini Allah telah mengambil titipan-Nya itu dari kita.” Mendengar perkataan isterinya itu, Abu Thalhah langsung mengucapkan kalimat *istirja'* yaitu *inna lillahi wa inna ilaihi*

rajiuun (sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nya lah kita kembali).

Ajaran utama Islam ketika menghadapi musibah adalah tetap bersabar dan meningkatkan kesabaran. Sementara ketika mendapat anugerah adalah bersyukur dan memanifestasikan rasa syukur dalam kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Allah SWT berfirman: “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. an-Nahl: 96). Dalam surat yang lain, Allah juga berfirman: “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas” (QS. az-Zumar: 10).

Dalam surat al-Baqarah ayat 155-156 disebutkan: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar; (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*.”

Bagi orang beragama, memang ada sisi kehidupan yang tidak perlu dijawab tuntas dengan nalar

rasionalitas. Hal itu perlu justeru rasa rasa ingin tahu (*curiosity*) tidak pernah buntu, semangat belajar terus berkobar, dan harapan untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan di masa depan tidak pernah padam. Kalau semuanya bisa dijelaskan dengan akal, tentu daya tarik dunia akan hilang dan dangkal.

Yang dikemukakan di sini adalah cara pandang Islam terhadap musibah atau bencana. Kita juga bisa melihat musibah atau bencana dari sudut pandang filsafat, ilmu pasti atau ilmu sosial lainnya. Yang penting semua pandangan dikemukakan bukan untuk saling menyalahkan atau mencari kambing hitam, tetapi untuk membantu dan meringankan korban, membesarkan hati mereka, dan pada saat yang sama menambah pengetahuan kita dengan hal-hal yang mencerahkan dan mendewasakan.[]

Said Nursi tentang Musibah dan Bencana

Bencana alam itu datang lagi. Gempa bumi berkekuatan 7,3 SR yang berpusat di sebelah barat daya Tasikmalaya mengguncang seluruh bumi Jawa, di saat kita semua sedang menunaikan ibadah puasa. Puluhan korban meninggal dunia. Ribuan manusia harus hidup di dalam pengungsian. Ribuan rumah hancur, demikian juga infrastruktur.

Bagaimana kita memandang dan memahami bencana seperti gempa bumi ini? Saya tertarik kepada nasihat Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama besar Islam dari Turki. Ia lahir di Turki pada tahun 1877, dan meninggal tahun 1960. Said Nursi pernah menulis buku berjudul *Ila Kulli Maridhin wa Mubtala* (Untuk Orang yang Sakit dan Terkena

Musibah). Buku ini sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Risalah Bala*.

Buku tersebut berisi 25 obat/nasihat spiritual untuk orang yang sedang dilanda musibah. Secara umum nasihat-nasihat Said Nursi dapat diringkas dalam beberapa hikmah berikut. *Pertama*, musibah bukanlah azab, melainkan obat, yang akan menyadarkan manusia untuk menginvestasikan umurnya dalam hal-hal yang baik. Karena itu musibah sesungguhnya memberikan keuntungan yang besar kepada manusia untuk berpikir dan memperbaiki diri dalam hidupnya.

Kedua, musibah adalah nasihat. Manusia datang ke dunia tidak hanya untuk menjalani hidup sehat dan senang, tetapi juga sakit dan terkadang susah. Pergantian keduanya akan menentukan siapa yang bersyukur dan bersabar, dan siapa yang tidak bisa mengambil pelajaran. Musibah adalah uji kelayakan bagi mental manusia apakah ia hamba yang tahan banting dan selalu optimis atau sebaliknya.

Ketiga, musibah mengingatkan manusia bahwa pengetahuan dan kemampuan mereka adalah terbatas dan *fana'* (tidak abadi/kekal). Dengan menyadari hal ini, manusia diharapkan akan meninggalkan sifat sombong dan menyadari

kelemahannya. Jika kesadaran itu terus tumbuh, maka manusia akan semakin dinamis dan bekerja keras untuk menambah pengetahuan dan kemampuannya.

Keempat, musibah membantu kita merasakan betapa nikmat dan indahny kesehatan dan keadaan normal. Penderitaan membuat kita merasakan nikmat, memperindah dan menambah nilai keindahannya. Hal itu terjadi karena sesungguhnya segala sesuatu jika tetap pada keadaannya tanpa ada perubahan maka rasa dan pengaruhnya akan hilang

Para ulama mengatakan: "Sesungguhnya segala sesuatu itu dikenal melalui lawan jenisnya". Sekiranya tidak ada kegelapan maka cahaya tidak akan dikenal dan tetap menjadi sesuatu yang tidak berarti. Dan sekiranya penyakit tidak ada maka rasa sehat tidak memberikan kelezatan.

Nasihat-nasihat hikmah dari Said Nursi di atas bisa membuat kita tetap sabar dan optimis saat tertimpa musibah. Bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tentu bisa membuat para korban menjadi lebih sabar dan bertawakkal. Hal yang termasuk paling dilarang dalam agama adalah putus asa. Karena itu, musibah adalah jeda bagi manusia untuk mengubah pemikiran dan mentalitasnya,

sehingga kehidupan setelah bencana menjadi lebih baik.

Dan hikmah seperti itu hanya bisa diperoleh oleh mereka yang mempunyai pikiran dan hati terbuka. Menyalahkan korban dan – apalagi – menyalahkan Tuhan merupakan cermin dari jiwa lemah dan putus asa. Bisa mengambil hikmah dan pelajaran adalah cermin dari jiwa yang besar, tahan banting, optimis dan bertaqwa.

Di tengah suasana puasa seperti saat ini, beberapa kejadian bencana mudah-mudahan semakin menguatkan kebersamaan, persaudaraan, rasa solidaritas dan kasih sayang kita semua. Dan itulah ciri-ciri orang yang bertaqwa, yang menjadi terminal tujuan bagi orang yang berpuasa.[]

Al-Quran dan Pesan Keadilan

Salah satu keistimewaan bulan Ramadhan adalah karena di dalamnya diturunkan al-Quran. Dalam sejarah peradaban Islam al-Quran bukan saja telah menjadi kitab hukum bagi tertib agama dan tertib sosial. Al-Quran juga merupakan kitab moral yang memberi inspirasi bagi berbagai perubahan dan kemajuan peradaban manusia.

Sebagai kitab moral, semangat dasar yang dibawa oleh al-Quran adalah keadilan bagi semua umat manusia. Sifat adil adalah satu jenjang menuju ketaqwaan, suatu derajat manusia paling utama dan mulia di sisi Allah. Sementara keadilan adalah nilai dan semangat dari masyarakat yang ingin diwujudkan oleh al-Quran.

Menurut Masdar F Mas'udi (1991), dalam Islam keadilan tidak bersifat abstrak atau mengawang seperti dirumuskan kaum Mu'tazilah. Namun prinsip keadilan dalam Islam bersifat membumi karena berhubungan langsung dengan manusia dan tata sosial di mana manusia hidup, berikut hubungan dengan alam sekitarnya.

Setidaknya ada tiga tata-keadilan yang menjadi semangat pembaharuan dan pembebasan al-Quran. *Pertama*, keadilan dalam hubungan ekonomi. Islam sangat menganjurkan manusia untuk mencari rizki dan kekayaan sebagai manifestasi dari upaya mencari karunia Allah. Dengan memiliki kekayaan dan modal, manusia bisa mengembangkan diri secara maksimal, berloma-lomba mencapai yang terbaik, dan membangun infrastruktur yang memudahkan proses pembangunan masyarakat, kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.

Namun Islam melarang akumulasi kekayaan atau modal tanpa batas sebagaimana menjadi semangat dari kaum kapitalis-hedonistik. Anjuran untuk mencari kekayaan disertai kewajiban untuk mendistribusikan sebagian kekayaan itu untuk golongan yang lemah dan tidak mampu seperti fakir miskin dan anak-anak yatim. Dengan demikian, semangat keadilan dalam tata ekonomi yang dibawa oleh Islam

adalah keadilan distributif, di mana dalam setiap harta ada hak untuk yang miskin dan papa. Kewajiban distribusi ini diteologisasikan dalam konsep “pensucian harta” melalui zakat, infak, sedekah, dan bantuan-bantuan yang lain.

Kedua, keadilan dalam hubungan sosial. Islam memandang bahwa setiap manusia – apapun suku, gender maupun kepercayaannya adalah sama di hadapan Allah. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertaqwa. Jadi dalam hubungan sosial, Islam tidak membedakan suku, kepercayaan maupun gender. Yang menentukan kualitas manusia adalah taqwanya, yaitu kesadaran dan totalitas untuk menjalankan ajaran-ajaran kebaikan dan menjauhi perilaku-perilaku tidak terpuji dan merugikan manusia lain.

Ketiga, keadilan dalam hubungan gender. Berbeda dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat pra-Islam yang memandang perempuan sebagai makhluk kelas dua, Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah. Perbedaan kodrat sama sekali tidak mengurangi kesetaraan antara kaum Hawa dan Adam.

Menarik apa yang dirumuskan oleh Muhammad Shahrur ketika menafsirkan ayat kepemimpinan

yang termaktub dalam QS. an-Nisa: 34. Menurut Shahrur (2004), kepemimpinan (*qiwamah*) adalah hak laki-laki dan perempuan. Ayat *ar-rijalu qawwamuna 'ala an-nisa* tidak bisa sama dengan *az-dzukuru qawwamuna 'ala al-inats*. *Rajul* adalah orang dewasa dan *imra'ah* adalah perempuan dewasa. *Qawwamun* berarti pelayan (*khadam*). Dengan demikian, kaum laki-laki adalah pelayan kaum perempuan.

Ayat selanjutnya, *bima fadh-dhalallahu ba'dhahum 'ala ba'dhin*, mengandung makna bahwa potensi *qiwamah* ada pada laki-laki dan sekaligus perempuan. Kalau kepemimpinan hanya milik kaum laki-laki, tidak bagi perempuan, maka bunyinya bukan *ba'dhahum min ba'dhin* (sebagian laki-laki atas sebagian) tapi *ba'dhuhum min ba'dhihinna* (sebagian laki-laki atas sebagian perempuan).

Semangat keadilan seperti itulah yang perlu terus dikembangkan untuk memperbaiki dan mengembangkan berbagai struktur relasi dalam masyarakat, sehingga Islam tetap menunjukkan relevansinya dengan perubahan zaman.[]

Ibadah para Pemimpin

Menjadi pemimpin adalah ibadah yang mulia. Di tangan para pemimpin lah suatu masyarakat bangsa akan di bawa menuju jenjang kemajuan atau justeru kemunduran. Karena itu, pemimpin yang adil adalah salah satu kelompok yang dalam Islam termasuk calon penghuni surga.

Meski setiap orang adalah pemimpin (*kullukum ra'in*), setidaknya bagi keluarga atau unit masyarakat terkecil lainnya, namun menjadi pemimpin masyarakat atau pemimpin bangsa adalah pengabdian yang sangat mulia. Karena pemimpin bangsa adalah pemimpin besar yang memimpin masyarakat dan para pemimpin lainnya. Dengan demikian, pemimpin menjadi mulia bukan saja karena posisinya, tetapi juga karena tanggung

jawabnya yang besar. Tanggung jawab pemimpin adalah ibadahnya yang sesungguhnya.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran, Hadis dan kaidah-kaidah agama, ibadah para pemimpin yang utama adalah mewujudkan kemaslahatan umum atau kesejahteraan rakyat. Kaidah agama menyebutkan “kewajiban para pemimpin adalah mengupayakan terwujudnya kesejahteraan rakyat” (*tasharruf al-imam ‘ala ar-ra’iyyah manutun bil maslahah*).

Berbagai kebijakan pemerintah yang dijalankan selama ini seperti pembangunan infrastruktur, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri atau PNPM Mandiri, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) tanpa agunan tambahan, saya kira merupakan terobosan dan salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Namun, kesejahteraan rakyat tidak hanya meliputi kesejahteraan material saja, tetapi juga kesejahteraan spiritual yang meliputi keadilan dan tata kehidupan yang damai. Sebab, jika keadilan dan kedamaian tidak diwujudkan, maka kesejahteraan material yang dicapai bisa jadi tidak akan cukup

untuk menutup biaya-biaya sosial dibutuhkan. Karena itu, mewujudkan keadilan dan kedamaian juga merupakan ibadah bagi para pemimpin yang nilainya tidak kalah dengan mewujudkan kesejahteraan material-lahiriah

Tentang ibadah untuk mewujudkan keadilan, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Satu hari seorang pemimpin bertindak adil terhadap rakyatnya adalah lebih utama daripada orang yang beribadah selama 60 tahun.” Hadis riwayat Abu Hurairah ini ada dalam kitab *al-Maqashid al-Hasanah*. Tentu yang dimaksud ibadah selama 60 tahun adalah ibadah individual atau personal.

Sementara tentang mewujudkan perdamaian, disebutkan dalam kitab *Syarh al-Jami’ as-Saghir*, Juz I, hlm. 197, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang lebih utama nilainya daripada nilai salat puasa dan sedekah (zakat)? Yaitu mendamaikan antar manusia, karena kerusakan yang ditimbulkan oleh konflik antar mereka adalah kebinasaan agama.”

Dengan demikian, manifestasi politik dari ibadah seorang pemimpin adalah mewujudkan kesejahteraan, keadilan dan perdamaian. Manifestasi ini termasuk ibadah karena begitulah tanggung jawab

seorang pemimpin kepada masyarakat sebagaimana digariskan dan diperintahkan agama.

Sementara ibadah personal para pemimpin merupakan bagian dari aspek keteladanan yang harus dimilikinya. Keteladanan dan tanggung jawab para pemimpin adalah kunci kemajuan suatu bangsa. Sementara partisipasi masyarakat adalah penopangnya yang utama.[]

Ibadah Sosial

Disebutkan dalam sebuah kitab klasik *Nashaih al-'Ibad*, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa bangun di waktu pagi dan berniat menolong orang yang teraniaya dan memenuhi keperluan orang Islam baginya pahala yang sama dengan haji mabrur. Hamba Allah yang paling dicintai adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain (manusia) dan amal yang paling utama adalah memasukkan rasa bahagia pada hati orang yang beriman, menutup rasa lapar orang lain, membebaskannya dari kesulitan hidup atau membayarkan utangnya.”

Hadis di atas, dan masih banyak hadis lain yang berisi pesan keutamaan amal, menunjukkan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama yang sangat

menganjurkan ibadah sosial. Ibadah individual merupakan kewajiban manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan ibadah sosial merupakan kewajiban manusia sebagai warga masyarakat-bangsa, dan sekaligus menunjukkan totalitasnya sebagai hamba Allah. Karena itu, ibadah individual dan sosial tidak perlu dipertentangkan, tetapi saling melengkapi.

Patut disayangkan, selama berabad-abad telah terjadi kesalahpahaman di kalangan umat Islam yang menerjemahkan ibadah hanya sebagai kegiatan ritual yang bersifat personal. Ibadah dimaknai secara individual sebatas salat, puasa, haji, zikir atau membaca al-Quran. Pengertian ini sebenarnya tidak salah, tetapi terlalu sempit dan karenanya bisa mereduksi makna ibadah yang pada dasarnya sangat luas dan beragam manifestasinya.

Karena sudah berkembang cukup lama dan turun-temurun, kesalahpahaman ini tentu bukan tidak mempunyai dampak dalam terhadap kehidupan umat. *Pertama*, disadari atau tidak pengertian ibadah yang dipersempit itu telah menyebabkan kemunduran peran-peran sosial dan politik umat Islam. Secara perlahan, ada proses sejarah di mana umat Islam keluar dari arus sejarah karena pemahaman yang keliru tentang ibadah.

Kedua, pemahaman ibadah sebagai ibadah individual mengurangi mental tanggung jawab di kalangan umat. Tanggung jawab dari sebuah ibadah individual adalah langsung kepada Allah dan itu dilakukan di hari kemudian. Sedangkan ibadah sosial menyangkut tanggung jawab manusia kepada manusia lain atau masyarakat di kehidupan hari ini. Penekanan ibadah sebagai ibadah individual seolah-olah mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian kepada kehidupan masyarakat dan sesama. Padahal ibadah sosial mencerminkan besarnya tanggung jawab manusia kepada sesama yang sekaligus merupakan cermin tanggung jawab yang bersifat total kepada Allah dan kehidupan.

Ketiga, karena ibadah individual secara umum bersifat lahiriah, fisik, simbolik atau formal, maka secara tidak disadari pemahaman demikian membawa kultur baru di kalangan umat yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat formal, lahiriah dan simbolik. Pada gilirannya kemudian, ibadah menjadi semacam gaya hidup (*life style*). Orang menjadi lebih mementingkan kulit daripada isi, sesuatu yang sangat bertentangan dengan tujuan agama.

Saya percaya bahwa jika umat Islam maju dan bangkit, maka bangsa Indonesia juga akan bangkit.

Dan kebangkitan umat Islam salah satunya dimungkinkan jika mereka tidak terus-menerus terjebak dalam pemahaman yang keliru tentang ibadah. Ibadah sosial harus mendapat perhatian dan realisasi yang lebih besar, agar peran sosial dan politik umat juga menjadi lebih maksimal dan bermanfaat bagi kehidupan bangsa. Manusia memang tidak mungkin mengabaikan ibadah individual. Namun, dalam banyak ayat al-Quran dan Hadis serta teladan dari para sahabat, ibadah sosial sangat dianjurkan dan disebutkan sebagai yang mempunyai makna dan nilai lebih.[]

Berguru Spirit kepada Rakyat

Budayawan WS Rendra dalam sebuah puisinya pernah mengatakan, 'rakyat adalah sumber ilmu'. Kalau ilmu yang didapat dari buku atau bangku pendidikan lebih bersifat abstrak dan teoritis, maka ilmu yang dipelajari dari rakyat adalah ilmu yang benar-benar ada dalam kenyataan yang menyatu dengan pengalaman dan kearifan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kepada rakyat kita bisa banyak belajar, salah satunya adalah soal spirit atau semangat hidup. Dan semangat hidup itulah yang menjadi salah satu milik mereka yang paling berharga, sehingga mereka tetap eksis dalam situasi apapun. Mereka begitu mandiri dan terbiasa menghadapi pergantian rezim maupun pergantian iklim.

Simak misalnya latar belakang jamaah haji Indonsia dari tahun ke tahun. Sekitar 60% jamaah haji Indonesia berprofesi sebagai petani atau pedagang. Data jamaah haji Indonesia yang dikeluarkan Departemen Agama tahun 2006 menyebutkan dari 189.087 jamaah, ada 142.871 atau sekitar 75% jamaah berpendidikan SLTA ke bawah. Dari latar belakang pendidikan ini bisa dengan mudah disimpulkan bahwa mayoritas jamaah haji Indonesia adalah masyarakat bawah, yang umumnya berprofesi sebagai petani atau pedagang.

Dengan semangat yang tinggi, para petani dan pedagang bekerja keras menghasilkan uang dan keuntungan. Dari hasil kerja keras itu mereka bisa mengumpulkan uang atau menabung dan kalau sudah cukup, mereka mendaftar sebagai calon jamaah haji. Semangat untuk bisa pergi ke tanah suci itulah yang membuat mereka terus hidup dan punya alasan untuk hidup.

Semangat dan kerja keras para petani dan pedagang itu bukan hanya mengantarkan mereka sampai ke tanah suci, tetapi juga menjadikan ekonomi Indonesia tetap bergairah dan mencapai swa sembada beras. Jadi spirit hidup rakyat adalah berkah bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Pada umumnya, para petani dan pedagang menunaikan ibadah haji setelah semua anaknya selesai kuliah atau sudah menikah. Jadi mereka memiliki dua tujuan: jangka pendek dan panjang. Tujuan jangka pendek adalah mengantarkan anak-anak sampai pada jenjang pendidikan tertinggi, misalnya sarjana. Tujuan jangka panjangnya mengantarkan diri mereka sendiri ke tanah suci.

Keinginan atau tujuan mulia untuk menjadikan anak mereka sebagai sarjana dan bisa ziarah ke tanah suci, terus hidup dalam jiwa mereka dan membangkitkan semangat hidup luar biasa. Sejak subuh sampai matahari terbenam, mereka bekerja keras mencari rizki Allah di muka bumi. Semangat hidup yang besar membuat mereka tahan banting dan tidak mudah menyerah jika ada persoalan atau ditimpa kegagalan, gagal panen atau rugi dalam perdagangan. Di saat bangsa sedang dilanda krisis ekonomi pun, mereka tetap eksis.

Banyak dari mereka sudah bangun, ketika masyarakat yang lain masih lelap dalam tidur. Mereka sudah bekerja ketika yang lain baru bangun tidur. Dan mereka masih terjaga dalam zikir dan doa ketika yang lain sudah kembali ke peraduan.

Mayoritas dari petani dan pedagang itu memang berpendidikan SLTA ke bawah. Tetapi semangat hidup mereka yang sangat kuat adalah sumber ilmu dan teladan bagi kita semua. Mereka memang tidak punya gaji, tidak mendapatkan tunjangan, juga tidak akan mendapat gaji pensiun setelah tua nanti. Tetapi mereka punya keyakinan dan semangat hidup yang kuat. Semangat hidup itulah yang membuat mereka punya penghasilan dan sekaligus kearifan. Dan itulah sumber kehidupan mereka untuk mencapai hidup yang bermakna.

Dalam kitab *Kasyf al-Khafa*, disebutkan Hasan bin Ali bin Abi Thalib berkata: “Ada 70 pintu ibadah, dan yang paling utama adalah mencari kehidupan (rizki) yang halal”. Ya, para petani dan pedagang adalah guru dan teladan bagi bangsa. Mereka juga yang ikut membangun bangsa, dengan semangatnya dan sumbangannya kepada perekonomian secara keseluruhan.[]

Belajar Toleransi kepada Rakyat

Helen Keller menyebut toleransi sebagai *the greatest gift of the mind* (anugerah dari pikiran yang paling luar biasa). Toleransi adalah cermin dari jiwa besar, pemikiran yang terbuka, kerendahan hati, rasa hormat terhadap orang lain, kesediaan untuk berbagai dan cinta kasih yang tulus kepada sesama.

Salah satu tradisi toleransi yang menakjubkan adalah toleransi di kalangan rakyat pedesaan, atau di pinggiran kota. Pandangan hidup masyarakat pedesaan selalu mengedepankan *tepo seliro*, bersedia membuka diri dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Marbangun Hardjowirogo seperti dikutip dalam buku *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan* (1992), masyarakat pedesaan (Jawa) lebih menekankan sikap atau

etika dalam berbaaur dengan seluruh komponen bangsa yang bermacam-macam suku dan bahasa, adat dan termasuk agama. Karena manusia pedesaan sadar bahwa tak mungkin mereka dapat hidup sendiri. Pandangan demikian senada dengan filsafat Tantularisme khas Jawa yang mengajarkan humanisme dalam segala bidang dan menentang segala bentuk eksklusivisme dan sektarianisme.

Kehidupan yang toleran di kalangan rakyat pedesaan bisa dilihat dalam berbagai peristiwa. *Pertama*, peristiwa keagamaan. Ketika Idul Fitri tiba, semua warga saling kunjung-mengunjungi, bersilaturahmi dan saling memaafkan. Tidak ada warga muslim yang menolak kunjungan silaturahmi warga non-muslim. Demikian juga saat umat agama yang lain merayakan hari rayanya.

Ketika suatu keluarga mengadakan acara selamatan atau kenduri, semua warga masyarakat sekitar juga diundang, tanpa membedakan agama. Doa pun dilaksanakan menurut agama masing-masing.

Kedua, peristiwa sosial-budaya. Ketika masyarakat desa mengadakan gotong royong membuat jalan, memperbaiki jembatan rusak, ronda malam, dan berbagai peristiwa sosial budaya yang lain,

tampak sekali suasana toleransi dan kerjasama seluruh warga. Semua warga berkedudukan sama di depan “hukum” masyarakat setempat.

Saat ada tetangga yang meninggal dunia, semua tetangga juga datang untuk menghormati dan ikut mendoakan. Tidak tampak ada perbedaan keyakinan, juga tidak ada yang membedakan agama. Ungkapan bela sungkawa, soalidaritas, kasih sayang dan rasa hormat kepada sesama bisa mengatasi perbedaan agama dan keyakinan di antara mereka.

Memang ada sementara pihak yang menyebut praktek toleransi seperti itu sebagai kebiasaan yang salah menurut agama versi pemahaman mereka. Tetapi kita juga harus menghargai dan menghormati pandangan rakyat pedesaan yang seperti itu. Karena kesalehan seseorang tidak diukur semata-mata dari sudut pandang agama secara formal, tetapi juga dari sisi hubungan sosialnya di mana ia hidup.

Lebih dari itu, kultur toleransi di kalangan rakyat pedesaan sesungguhnya bersumber pada agama yang dipahami dari perpektif budaya dan pengalaman mereka dalam kehidupan bermasya-rakat. Cara pandang demikian sudah sangat mengakar yang mereka warisi dari cara dakwah dan kehidupan para wali di masa lalu.

Toleransi seperti itulah yang telah menjadi sumber persatuan dan perubahan di tengah masyarakat selama berabad-abad, di mana agama dan budaya berjalan saling melengkapi. Sikap-sikap eksklusif dan sektarian, sulit tumbuh di alam pedesaan. Dan itulah yang membuat Islam Indonesia menjadi sangat toleran dan moderat, menjadi sumber inspirasi, persatuan dan perubahan di kalangan umat.[]

Negara dan Tradisi Haji di Indonesia

Tradisi haji bagi umat Islam bukan sekadar pemenuhan rukun Islam kelima. Namun tradisi tersebut memiliki keterkaitan dengan sejarah panjang Republik ini di bidang politik, ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

Tidak diketahui secara pasti kapan umat Islam Indonesia pertama kali menunaikan ibadah haji. Dokumen-dokumen sejarah menyebutkan sejak abad ke-17 sudah banyak orang Indonesia yang pergi ke tanah suci, di saat transportasi masih menggunakan kapal layar. Ketika teknologi kapal api mulai digunakan sebagai moda transportasi, jumlah jamaah haji terus meningkat. Begitu banyaknya jumlah jamaah haji Indonesia yang datang ke tanah suci, sehingga sejak tahun 1860, bahasa Melayu

merupakan bahasa kedua di Mekah, setelah bahasa Arab.

Dalam sebuah tulisan berjudul “South-east Asian Islam in the Twentieth Century” yang dimuat dalam buku *The Cambridge History of Islam* (1989), Harry J Benda mengutip sebuah dokumen pemerintah Hindia Belanda menyebutkan bahwa pada tahun 1911, lebih dari 11.000 orang Indonesia naik haji. Dan pada tahun 1926, jumlah orang Islam yang naik haji naik menjadi 52.000 orang.

Meminjam kategori Martin van Bruinessen, dalam sebuah tulisannya “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji”, *Ulumul Qur'an*, Vol II, No 5, 1990, setidaknya ada tiga fase kesejarahan dalam pelaksanaan ibadah haji di kalangan umat Islam Indonesia berkaitan dengan kondisi sosial-politik di dalam negeri. *Pertama*, fase haji sebagai alat legitimasi politik. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara pasca runtuhnya kerajaan Mahapahit, memindah kiblat politik umat Islam ke tanah suci. Mekah adalah sumber legitimasi keagamaan dan juga politik. Ada dokumen sejarah yang menyebut bahwa pada tahun 1674, untuk pertama kalinya seorang pangeran Jawa, yaitu Abdul Qahar putra Sultan Ageng Tirtayasa (Banten), menunaikan ibadah haji ke tanah

suci. Ia kemudian dikenal sebagai Sultan Haji. Pendiri dinasti Islam di Banten, Sunan Gunung Jati, juga naik haji bersama dengan anak dan penggan-tingnya, Hasanuddin. Sampai saat ini pun pandangan seperti itu masih hidup di kalangan beberapa elit.

Kedua, fase haji sebagai bagian dari upaya mencari pengetahuan agama dari sumbernya secara langsung. Ada kebiasaan di kalangan ulama Nusantara, setelah menunaikan ibadah haji mereka tidak langsung pulang ke tanah air, tetapi bermukim di Mekah untuk waktu yang lama, guna mempelajari berbagai cabang ilmu keislaman. KH Hasyim Asy'ari misalnya, pada tahun 1892 pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah selesai, Kiai Hasyim tidak langsung pulang, tetapi kemudian bermukim di Mekah selama 7 tahun. Di sana pendiri Nahdlatul Ulama ini berguru kepada Syeh Ahmad Khatib dan Syekh Mahfudh at-Tarmisi.

Sampai saat ini tradisi haji dan menuntut ilmu di Mekah juga masih berlanjut. Yang membedakan, ulama zaman dulu setelah kembali dari Mekah tetap menunjukkan sikap yang moderat dan toleran dalam beragama, sementara generasi belakangan cenderung menonjolkan sikap-sikap yang lebih formalistik.

Ketiga, fase haji sebagai pemupuk rasa nasionalisme. Di Mekah, para haji berada di bawah suatu pemerintahan Islam, bebas dari campur tangan penjajah. Situasi ini tidak mungkin tidak membuat mereka lebih sadar terhadap kolonialisme. Pada tahun 1772, Abd al-Samad al-Falimbani, seorang ulama Mekah keturunan Palembang, menulis surat kepada Sultan Hamengkubuwono I. Isinya pujian terhadap raja-raja Mataram terdahulu yang telah berjihad melawan Kompeni. Surat-surat ini dapat dibaca sebagai anjuran untuk meneruskan jihad melawan penjajah dan menyebarkan nasionalisme. Dari fase ketiga inilah kemudian penjajah Belanda sangat membatasi dan mengawasi aktivitas orang-orang yang pernah menunaikan ibadah haji.

Dengan demikian, sejak awal sejarahnya, haji bagi umat Islam di Indonesia bukan semata-mata urusan personal untuk menunaikan ibadah rukun Islam kelima, tetapi juga mempunyai pengaruh yang luas terhadap kehidupan bangsa. Dari pengaruh yang luas tersebut, kemudian pemerintah melalui Departemen Agama berinisiatif untuk menjadi semacam panitia penyelenggara ibadah haji nasional sampai saat ini. Seperti dikatakan Menteri Agama KH A Wahid Hasyim dalam sebuah tulisannya di majalah *Mimbar Agama* Tahun I No. 3-4,

Maret-April 1951, Kementerian Agama terutama bekerja menyelenggarakan hidup keagamaannya masing-masing golongan agama yang berhubungan dengan negara.[]

Meningkatkan Kualitas Pelayanan Haji

Sesuai dengan amanah Undang-undang No. 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadan Haji, seperti tertera dalam Pasal 6 UU tersebut, Pemerintah berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dengan menyediakan layanan administrasi, bimbingan ibadah haji, akomodasi, transportasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh jamaah haji.

Amanah itu dipandang wajar setidaknya karena tiga alasan. *Pertama*, jamaah haji Indonesia merupakan jamaah haji terbesar di dunia yang datang tiap tahun ke tanah suci. Jumlahnya mencapai lebih dari 200.000 jamaah. Dengan

jumlah yang demikian besar, tentu kebutuhan dan persoalan jamaah juga cukup kompleks.

Kedua, kebanyakan jamaah haji Indonesia adalah orang-orang yang sudah cukup umur, sehingga perlu pelayanan dan pengawasan khusus di bidang kesehatan, keamanan dan berbagai kebutuhan lainnya.

Mengapa orang-orang Indonesia cenderung memilih menunaikan ibadah haji setelah usianya bisa dibilang tua? Sekurang-kurangnya dua faktor bisa menjelaskan kecenderungan ini. Faktor pertama adalah pandangan umum di kalangan masyarakat yang mereka terima dari para ulama fiqih, bahwa ibadah haji merupakan rukun Islam kelima, sehingga ibadah ini juga menjadi “prioritas kelima” setelah syahadat, salat, zakat dan puasa. Kebanyakan ulama berpendapat, haji sebaiknya dilaksanakan kalau empat rukun Islam sebelumnya sudah bisa dilaksanakan dengan sempurna. Faktor kedua adalah tradisi masyarakat Indonesia yang memilih menunaikan ibadah haji setelah seluruh anaknya selesai sekolah, minimal lulus SMA, atau sudah menikah.

Ketiga, mayoritas jamaah haji Indonesia dari tahun ke tahun berpendidikan SLTA ke bawah,

jumlah terbesarnya berpendidikan sekolah dasar. Hal ini tentu bisa berpengaruh dalam hal komunikasi sehingga perlu ada bimbingan khusus dari petugas di setiap kelompok jamaah.

Seperti diberitakan banyak media, penyelenggaraan ibadah haji tahun 2008 atau 1429 H dianggap banyak kekurangan. Catatan refleksi akhir tahun DPD di bidang sosial budaya yang dibacakan Wakil Ketua DPD Laode Ida di Lobby Gedung DPD, Kompleks Parlemen, Senayan—Jakarta, pada 16 Desember 2008, misalnya menyebut kekurangan itu terutama dalam masalah pemondokan dan transportasi.

Akibat perluasan Masjidil Haram, pada musim musim haji 2008 hanya 28.917 jamaah haji Indonesia yang bisa tinggal di pemondokan yang berada di kawasan Ring I dengan radius di bawah 1.400 meter dari Masjidil Haram. Selebihnya, sebanyak 168.261 jamaah tinggal di pemondokan yang berada di kawasan Ring II dengan radius hingga 10 kilometer lebih. Perluasan Masjidil Haram sendiri membutuhkan waktu beberapa tahun.

Kita patut bersyukur, Departemen Agama telah menandatangani perjanjian kerjasama penyediaan pemondokan jamaah haji Indonesia dengan Syari-

kah al-Khujrah at-Thayyibah pada 24 Desember 2008 di Jakarta. Pemonudukan yang akan dibangun itu mampu menampung 100 ribu jamaah di kawasan Syarir Ibrahim al-Qolil yang jauhnya hanya 1.800 meter dari Masjidil Haram. Namun perlu diketahui bahwa pemonudukan tersebut baru bisa digunakan seluruhnya pada tahun 2012.

Dengan demikian, selain diperlukan adanya keseriusan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap jamaah haji di masa-masa mendatang, juga perlu adanya sosialisasi tentang banyak hal menyangkut keadaan di tanah suci, terutama menyangkut pemonudukan. Pelatihan-pelatihan petugas haji juga perlu diintensifkan agar pelayanan kepada jamaah makin baik dan profesional. Karena, seperti dikatakan Siagian (2000), petugas profesional memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan sebagai instrumen pematangan.

Itu semua harus dilakukan karena jamaah haji adalah tamu-tamu Allah dan juga duta-duta bangsa.[]

Pendidikan Islam dan Pluralitas Bangsa

Seperti dikemukakan Dr Zamakhsyari Dhoefier dalam bukunya, *Tradisi Pesantren* (1982), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pesantren sudah berdiri sejak Islam mulai berkembang di Indonesia, terutama di zaman para wali. Perkembangan Islam yang begitu cepat tetapi damai, tidak bisa dilepaskan dari peranan pesantren.

Di samping sebagai pusat pendidikan, pesantren juga menjadi pusat perjuangan umat melawan penjajahan. Sartono Kartodirdjo dalam bukunya, *The Peasants's Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia* (1966) misalnya

menyebut pesantren dan kepemimpinan kiai sebagai sumber gerakan anti-kolonialisme yang sangat menonjol.

Yang khas dari sistem pendidikan pesantren adalah apa yang diajarkan, pandangan dunia, dan hubungannya dengan masyarakat sekitar. Ciri khas *pertama*, pendidikan pesantren selalu mengajarkan disiplin pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang utama. Islam diajarkan dalam perspektif dan mazhab yang plural dan komprehensif. Kitab-kitab tauhid dipelajari, demikian juga kitab-kitab fiqh dan tasawuf.

Dengan diajarkannya begitu banyak disiplin ilmu dan beragam mazhab, dengan sendirinya melahirkan ciri khas *kedua* dari pesantren, yaitu pandangan dunianya yang terbuka, toleran dan kosmopolit. Pesantren tidak pernah punya pandangan yang monokultural terhadap realitas.

Pandangan dunia yang demikian berimplikasi kepada ciri khas *ketiga* dari kehidupan pesantren, yaitu hubungannya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar. Begitu menyatu dengan masyarakat, sampai-sampai pesantren pun selalu dinamai dengan nama daerah di mana pesantren itu didirikan. Misalnya Pesantren

Tebuireng atau Pesantren Lirboyo. Pesantren tradisional tidak dinamai dengan nama-nama dari bahasa Arab.

Memang pesantren sebagai unit budaya berdiri terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi pada waktu yang bersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Peranan berganda inilah – seperti dikatakan Abdurrahman Wahid (1974) – yang sebenar-benarnya dapat dikatakan menjadi ciri utama pesantren sebagai sebuah subkultur.

Dengan ciri khas seperti itu, selama berabad-abad pesantren telah menjadi payung bagi perubahan masyarakat, dan pada saat yang sama merawat pluralitas di dalamnya. Kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis selama ini salah satunya merupakan sumbangan besar dari lembaga pendidikan pesantren kepada bangsa yang majemuk ini.

Kini di awal abad ke-21 ini, di saat pendidikan Islam modern semakin banyak dan pesantren “modern” juga banyak didirikan, sementara pesantren tradisional dianggap sebagai masa lalu, ancaman terhadap pluralitas bangsa justru semakin meningkat. Ini memang sebuah paradoks.

Banyak orang memandang bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional sudah ketinggalan zaman. Namun pandangan tersebut tidak seharusnya menegasikan peran pesantren sebagai tiang perubahan dan persatuan bangsa selama ini, dan pada saat yang sama tidak seharusnya juga kita menolak mengambil sisi-sisi positif dari sistem pendidikan Islam di pesantren tradisional itu.

Kalau pandangan kita terhadap pesantren (tradisional) tidak berubah dan perhatian pemerintah terhadapnya semakin berkurang, maka pesantren tradisional sendiri sebenarnya tidak akan mati. Karena pesantren sudah terbiasa mandiri dan menyesuaikan dengan berbagai perubahan. Namun, jika hal itu terus berlanjut, saya khawatir Indonesia ke depan justeru akan diramaikan oleh pandangan-pandangan keagamaan yang ekstrem dan radikal, dan kehidupan bangsa yang plural ini akan semakin mengkhawatirkan.[]

Pendidikan Islam yang Toleran dan Mencerahkan

Ada begitu banyak ayat al-Quran, Hadis dan teladan para sahabat yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat toleran, termasuk terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Dalam rumusan para ulama ahli fiqih, syariat diturunkan juga untuk melindungi dan menghormati agama atau keyakinan (*hifz ad-din*) dan jiwa setiap manusia (*hifz an-nafs*). Dengan demikian, Islam mengajak kita menghormati orang lain baik untuk menghormati jiwanya maupun keyakinannya.

Semangat toleransi Islam merupakan nilai dasar yang harus dilestarikan dan dikembangkan, termasuk dalam proses pendidikan. Karena semangat itulah yang akan mencerahkan kehidupan dan

memajukan peradaban umat Islam dan bangsa secara keseluruhan.

Secara umum, semangat toleransi dan pencerahan Islam itu dilandaskan pada dua prinsip dasar. *Pertama*, prinsip persamaan (*al-musawah*). Dalam pandangan dasar Islam, semua manusia sama di depan Allah, yang membedakan bukan agamanya, tetapi perbuatan baiknya atau ketaqwaannya.

Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin (menurut ahli tafsir adalah orang yang “menyembah” bintang dan benda langit lainnya – *pen.*), siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” [QS. al-Baqarah: 62].

Prinsip persamaan manusia ini ditegaskan kembali dalam ayat yang lain: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di

sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu” [QS. al-Hujurat: 13].

Kedua, prinsip pluralisme. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa pluralitas masyarakat merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*). Pluralitas menjadi keharusan agar kehidupan berjalan kompetitif dan manusia terus bekerja keras untuk mencapai hasil yang terbaik dan menyumbangkan yang terbaik untuk manusia lain dan kehidupan secara umum

Allah SWT telah berfirman: “Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu

diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu [QS. al-Maidah: 48].

Farid Esack dalam bukunya *Qur'an, Liberation, and Pluralism*, juga menunjukkan pengakuan dan penghormatan Islam terhadap golongan Ahli Kitab dan penganut agama yang lain. Penghormatan dan penghargaan kepada agama dan keyakinan berbeda justeru semakin menunjukkan kemuliaan ajaran agama yang dianut seseorang.

Pendidikan Islam sudah seharusnya tidak semata-mata dijadikan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai-nilai yang menjadi moral dasar ajaran Islam. Agar pendidikan Islam bisa menghasilkan pribadi-pribadi yang maju, toleran dan tercerahkan.[]

Kebesaran Pemimpin dan Kemuliaan Agamanya

Salah satu pemimpin besar yang pernah dimiliki Islam pasca sejarah kenabian adalah Khalifah Umar bin Khattab. Di samping banyak melakukan reformulasi dan rekontekstualisasi pemikiran keagamaan, Khalifah Umar juga seorang reformis dalam bidang birokrasi dan pemerintahan secara umum. Di bawah kepemimpinannya lah birokrasi negara mulai ditata sangat modern untuk ukuran zamannya.

Di samping itu kebesaran Khalifah Umar juga terlihat dalam sikapnya terhadap golongan atau penganut agama lain. Sebagai pribadi, Khalifah sangat menghormati keyakinan setiap warga negara.

Dan sebagai pemimpin, Khalifah sangat melindungi keyakinan keagamaan warganya.

Dikisahkan dalam kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya Imam at-Thabari (1997), suatu hari pada tahun 636 M, Khalifah dan pasukannya memasuki Kota Yerussalem di Palestina. Waktu itu namanya belum Yerussalem, tapi Aelia yang mayoritas penduduknya adalah umat Kristiani.

Ketika memasuki Aelia, Khalifah Umar sama sekali tidak memerangi penduduknya, juga tidak memaksa agar mereka masuk agama Islam. Khalifah justeru datang untuk melindungi keyakinan dan keimanan para penduduk Aelia. Menurut at-Thabari, waktu itu dibuatlah Piagam Perdamaian yang ditandatangani oleh Khalifah Umar sendiri. Isinya sangat menakjubkan:

“Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Inilah apa yang hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin, berikan kepada penduduk Aelia, yaitu keamanan. Umar memberikan jaminan keamanan untuk hidup, harta benda, gereja-gereja, dan salib-salib mereka, orang yang lemah, orang merdeka dan semua agama. Gereja-gereja tidak dipakai, tidak dihancurkan, tidak ada sesuatu yang dikurangi dari gereja itu dan dari tempatnya,

tidak juga salib, tidak harta benda mereka, penduduknya tidak dipaksakan untuk menjalankan agama mereka, dan tidak ada seorang pun yang dilukai.”

Di satu sisi, Khalifah Umar meneladani dan melanjutkan apa yang sudah pernah dilakukan Rasulullah Muhammad SAW di Madinah maupun daerah-daerah lain di mana Islam berkembang bersama agama yang berbeda. Di sisi lain, Khalifah ingin menunjukkan bahwa tugas pemimpin dan fungsi syariat adalah memberikan jaminan keamanan, melindungi kebebasan beragama, menyan-tuni yang lemah dan mewujudkan kemakmuran. Syariat ditegakkan bukan untuk membuat garis diskriminasi, menyebarkan ancaman dan kekerasan, tetapi untuk memuliakan dan melindungi semua makhluk Ilahi, menebar perdamaian dan menciptakan kemakmuran serta keadilan.

Imam al-Qusyairi dalam kitabnya, *ar-Risalah* juga menceritakan, “seorang Majusi mengundang Ibrahim AS makan. Ibrahim menjawab, ‘aku mau menerima undanganmu dengan satu syarat, yaitu bahwa engkau memeluk Islam.’ Mendengar jawaban Ibrahim itu, orang Majusi itu lalu pergi. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepada Ibrahim, ‘selama lima puluh tahun Kami (Allah) telah mem-

berinya makan sekalipun ia Majusi. (Apa salahnya) jika engkau menerima seporsi makanan darinya tanpa menuntutnya mengganti agama?'. Ibrahim kemudian mengejar si Majusi itu, lalu meminta maaf kepadanya.”

Begitulah cara merawat masyarakat dengan syariat, yaitu dengan menjadikan tujuan syariat sebagai pilar utama kehidupan masyarakat bangsa. Bukan dengan memaksakan formalisasi syariat, yang pada akhirnya cenderung melahirkan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan syariat itu sendiri.

Itulah teladan dari Rasulullah SAW, para sahabat, ulama dan pemimpin-pemimpin besar terdahulu. Islam menjadi besar justeru karena menghormati dan melindungi perbedaan keyakinan di masyarakat. Dan Islam menjadi kecil dan mundur ketika perbedaan keyakinan yang hidup di masyarakat dianggap sebagai ancaman.

Puasa berfungsi mendidik manusia untuk memiliki jiwa besar dan kesadaran untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang mulia dan berguna bagi sesama.[]

Kosmopolitanisme para Pemimpin

Salah satu ciri khas kebesaran Islam di masa lalu adalah watak kosmopolitan peradabannya yang dasar-dasarnya diletakkan oleh para ulama dan pemimpin Islam sendiri. Islam menjadi besar bukan saja karena para pemimpin umat mampu menerjemahkan dan menampilkan Islam dalam wajah yang inklusif, tetapi juga karena para pemimpin itu mampu menyerap nilai-nilai terbaik dari peradaban lain.

Di dalam kosmopolitanisme terkandung nilai-nilai luhur seperti toleransi, inklusivisme dan kerendahan hati untuk berbagi pengetahuan dan informasi. Tidak ada golongan yang bisa bertahan dalam kebesarannya tanpa menghargai dan bekerjasama dengan kelompok lain, sekaligus menyerap

berbagai kearifan dan pengetahuan dari kelompok itu.

Jiwa kosmopolit itu misalnya ditunjukkan oleh salah satu tokoh sufi dan penyair terbesar Islam, Jalaluddin Rumi. Seperti ditulis Mulyadhi Kertanegara (2007), dalam sejarah hidupnya Rumi tidak hanya mengambil murid dari kalangan Islam, tetapi juga Yahudi, Kristen dan Zoroaster. Semua muridnya diperlakukan sama tanpa ada paksaan untuk melakukan konversi agama. Menurut Rumi, Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi semua manusia apapun agamanya. Karena itu tidak ada salahnya menjadikan orang-orang di luar penganut Islam sebagai murid. Dan hal itu juga akan mendewasakan jiwa dan pemikiran para muridnya, di samping pemikiran dan sikap sang guru sendiri.

Disebutkan ketika Jalaluddin Rumi meninggal, maka semua murid, masyarakat dan para pengagumnya berkumpul dan berdoa di pemakamannya. Mereka duduk membaca kitab sucinya masing-masing, al-Quran, Injil dan Zabur. Semua berdoa menurut keyakinan agama masing-masing.

Dalam catatan Mulyadhi Kertanegara, jiwa kosmopolit juga ditunjukkan oleh al-Farabi. Kalau Rumi mengangkat murid dari orang yang beragama

lain, al-Farabi berguru kepada penganut Kristen. Ketika datang ke Baghdad pada awal abad ke-9, al-Farabi belajar logika dan filsafat kepada Yuhanna bin Haylan dan Bisyr Matta' bin Yunus. Keduanya adalah penganut Kristiani.

Jiwa yang sama ditunjukkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid. Saat berkuasa, Khalifah Harun mengangkat dokter istana, Bakhtisyu II, seorang penganut Zoroaster, demikian juga kepala rumah sakitnya.

Para ulama dan pemimpin Islam telah mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, tetapi kekuatan. Perbedaan bukan musibah, tetapi berkah yang begitu indah. Dan hanya mereka yang berjiwa kosmopolit yang mampu menerima keindahan itu. Jiwa besar, pemikiran terbuka, kesadaran untuk bekerja sama, dan kerendahan hati untuk memahami beragamnya ciptaan Ilahi adalah cerminan kosmopolitanisme yang merupakan manifestasi dari Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Para pendiri dan pemimpin Republik juga menunjukkan jiwa besar serupa. Anggota BPUPKI misalnya tidak hanya mewakili satu agama atau suku, tetapi semua agama dan hampir semua suku. Jabatan menteri sejak zaman Presiden Sukarno sampai Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, juga

diisi oleh tokoh-tokoh berbagai agama dan suku. Demikian juga anggota parlemennya. Itulah fakta politik yang bukan hanya membuat Indonesia menjadi semakin kuat sebagai bangsa yang plural, tetapi juga semakin dinamis dan berpikiran maju.

Dan, puasa merupakan jalan untuk membentuk jiwa yang bertaqwa, jiwa kosmopolit yang bermanfaat bagi sesama.[]

Perlu Kepemimpinan Kuat untuk Maju

Imam al-Mawardi dalam kitabnya *Adab ad-Dunya wad-Din* menyebutkan bahwa suatu negara bisa mewujudkan kesejahteraan umum jika di situ ada pemimpin yang kuat dan berwibawa (*as-sulthan al-qahir*). China dan Rusia sudah membuktikan teori al-Mawardi itu. China yang semula disepelkan karena sistem ekonomi-politiknya dianggap tidak jelas, sekarang tumbuh sebagai raksasa ekonomi dunia mengalahkan AS dan Jepang. Itu semua bisa diraih karena adanya kepemimpinan yang kuat di sana.

Sementara Rusia yang sudah hancur berantakan akibat kebijakan yang salah di bawah Gorbachev, dengan kepemimpinan yang kuat di bawah Vladimir

Putin bisa bangkit dengan cepat. Dan saya kira, semua bangsa maju di muka bumi ini memiliki kepemimpinan yang kuat.

Mungkin terlalu berlebihan apa yang disampaikan Prof Mahfud MD, ketua Mahkamah Konstitusi, ketika ditanya mahasiswa tentang teori apa lagi yang bisa digunakan untuk memajukan bangsa. Mahfud menjawab: “sudah habis teori di gudang.” Yang lebih tepat adalah kita butuh kepemimpinan yang kuat.

Mengapa demikian? Ada beberapa alasan mendasar yang bisa dikemukakan di sini. *Pertama*, banyak negara bisa mencapai derajat kemajuan yang tinggi, tetapi dengan menerapkan atau menerjemahkan teori/ideologi secara berbeda-beda. Inggris, Amerika Serikat dan sekutunya misalnya menganut kapitalisme berorientasi pasar. Jepang dan Korea Selatan menganut apa yang disebut sebagai *meso-corporatist capitalism*. Negara-negara Skandinavia mempraktekkan kapitalisme demokrasi sosial. China, India dan Rusia menerapkan dan menerjemahkan kapitalisme dengan cara yang lain lagi. Dan semua negara itu bisa maju. Dengan demikian, kemajuan suatu bangsa dalam banyak hal ditentukan oleh faktor kepemimpinan nasionalnya, bukan pada pilihan ideologinya.

Kedua, kepemimpinan yang kuat akan membangun landasan yang kokoh dan titik-titik pertahanan yang kuat untuk pembangunan bangsa dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dengan landasan dan titik pertahanan itulah pembangunan bisa berjalan maju dan akumulatif, sementara persoalan-persoalan darurat-jangka pendek bisa diselesaikan secara cepat dan tepat.

Ketiga, kepemimpinan yang kuat akan mampu menyatukan seluruh potensi bangsa dan pluralitas yang melekat di dalamnya. Kepemimpinan demikian selalu berdiri di tengah, melindungi semua golongan dan merangkum semua kekuatan.

Keempat, kepemimpinan yang kuat memiliki orientasi pembangunan yang jelas dan mampu menentukan skala prioritas. Tanpa orientasi yang jelas, pembangunan bukan saja akan tumpang tindih, tetapi juga saling mengunci. Sementara tanpa skala prioritas, pembangunan hanya akan menghasilkan kegagalan karena tidak ada kejelasan mana yang harus segera dikerjakan dan mana yang bisa dicapai secara bertahap karena menjadi turunan atau melengkapi kebijakan yang lain.

Kelima, kepemimpinan yang kuat bisa membangkitkan etos kerja masyarakat, semangat pengabdian,

solidaritas, martabat dan semangat kuat di saat krisis, serta memberi harapan akan kejayaan dalam waktu yang tidak lama. Ketika para pemimpin terlihat optimis, mau bekerja keras, dan punya integritas, saya yakin masyarakat juga akan memiliki jiwa yang sama untuk kemajuan bangsanya.

Puasa melatih kita semua, termasuk para pemimpin, untuk menjadi pribadi yang kuat secara lahiriah maupun batiniah. Puasa juga mendidik kita untuk bisa mencapai kebahagiaan dalam kerangka jangka pendek (saat berbuka) maupun dalam jangka panjang (pahala dari Yang Kuasa). Puasa, dengan demikian, adalah tempat di mana masyarakat dan para pemimpin diuji dan diberi pelajaran hidup yang bermakna untuk maju dan mencapai derajat yang bermutu.[]

Membangun Sektor Pertanian

Sektor pertanian – yang di dalamnya termasuk perikanan, kelautan dan perkebunan – merupakan sektor ekonomi bangsa yang paling tangguh dan selalu menjadi penyangga utama ekonomi nasional, sejak zaman kolonial sampai dewasa ini. Hal ini dimungkinkan karena sektor ini termasuk salah satu yang menjadi kontributor utama terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), dan sampai saat ini menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, di mana sekitar 60% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor ini.

Ketangguhan sektor pertanian setidaknya didukung oleh dua faktor. *Pertama*, dalam kacamata yang oleh JH Boeke disebut sebagai “ekonomi dualistik”, sektor pertanian di pedesaan relatif

mandiri dari ekonomi kapitalistik di kota. Kerugiannya, ketika ekonomi non-pertanian yang berbasis di perkotaan mengalami *booming*, sektor pertanian seringkali tidak ikut menerima dampak positifnya. Meskipun UMR buruh di sektor industri naik, BBM naik dan harga produk-produk industri yang lain juga naik, tetapi harga beras, gula merah, ikan, cabe, sayur-sayuran dan produk-produk pertanian yang lain tetap stabil, bahkan terkadang malah turun.

Keuntungannya, ketika ekonomi non-pertanian berbasis perkotaan mengalami krisis, maka sektor pertanian juga tidak ikut terkena dampaknya. Sejak zaman kolonial sampai krisis 1998, meskipun sering menjadi objek eksploitasi, sektor pertanian tetap bertahan kokoh, bahkan sampai detik ini.

Kedua, ketangguhan dan daya tahan sektor pertanian ditopang oleh budaya masyarakat desa yang oleh James C Scott (1976) disebut sebagai ekonomi moral (*moral economy*). Bagi masyarakat pedesaan, ada semacam moralitas yang terus dipertahankan, walaupun jika dilihat sepiantas terasa tidak efisien dan tidak rasional, tetapi pada dirinya mengandung ciri-ciri sistem ekonomi yang menjamin suatu keadilan sosial (*social justice*) bagi warganya yaitu yang menghalangi kesenjangan

antara yang kaya dan yang miskin. Sistem demikian selama bertahun-tahun menjamin tidak ada warga desa yang mati kelaparan akibat kekurangan pangan karena dalam batas-batas tertentu warga yang lain akan memberikan bantuan sekadarnya.

Clifford Geertz (1976) menyebut ekonomi pertanian di pedesaan dicirikan dengan adanya kemiskinan yang terbagi (*shared poverty*) khususnya dalam kasus hubungan sosial ekonomi antara petani dengan warga sedesa. Meski pemilikan tanah tidak merata dan karenanya penghasilannya juga tidak sama, tapi ada pemerataan dan keadilan ekonomi melalui mekanisme budaya yang khas. Peluang kerja di juga pedesaan tetap luas yang dengan sendirinya peluang meningkatkan kesejahteraan tetap terbuka.

Karena itu, sudah seharusnya jika selain fokus kepada pengembangan industri-industri dasar dan investasi, pemerintah dan kita semua juga harus membangun kembali sektor pertanian dengan komitmen dan kebijakan yang nyata. Karena di sektor itulah ekonomi nasional bertumpu, tenaga kerja mayoritas masyarakat terserap, dan kehidupan mayoritas penduduk terbangun kuat di dalamnya.

Untuk mencapai suatu pertanian yang maju dan tangguh dengan hasil yang semakin beraneka ragam dan mutu yang terus meningkat, maka program diversifikasi, intensifikasi, dan ekstensifikasi pertanian perlu terus dikembangkan dengan terobosan-terobosan yang seyogianya tidak merusak fondasi sistem dan budaya masyarakat tani-desa itu sendiri.

Pakar pertanian Sajogyo (1985) pernah mengingatkan, meskipun penduduk desa miskin, petani gurem dan buruh tani, terus merasakan adanya desakan-desakan yang kadang-kadang terasa semakin berat, *tokh* mereka terus berusaha, dan berhasil, mencari celah-celah kegiatan ekonomi yang potensial dan menguntungkan. Kewajiban para penentu kebijakan dalam membantu proses-proses “penyesuaian” ini, adalah agar celah-celah tersebut semakin terbuka, bukan semakin tertutup. Kepedulian terhadap sektor pertanian, dengan demikian, bukan sekadar manifestasi dari kepedulian terhadap fundamental ekonomi nasional dan pemeliharaan etos kerja di kalangan masyarakat bawah. Lebih dari itu, kepedulian itu juga mencerminkan kebepihakan pemerintah terhadap masalah kebutuhan pokok dan kepentingan mayoritas masyarakat yang saling terkait di dalamnya.

Puasa bagi kaum petani bukan sekadar kewajiban agama, tetapi momentum di mana pemerataan dan keadilan terasa semakin nyata.[]

Hutang Budi Kita terhadap Petani- Pedesaan

Seandainya ditanyakan kepada saya: siapa golongan masyarakat yang paling sabar menghadapi hidup dan berjasa terhadap kelangsungan hidup golongan masyarakat yang lain, juga kepada kelangsungan dan ketahanan ekonom-politik bangsa, maka tanpa ragu-ragu saya menjawab: petani-pedesaan.

Petani-pedesaan memang sering dianggap terlalu pasrah dalam hidup, kurang inovatif dan tidak banyak menuntut. Namun itulah justru awal hutang budi kita kepada petani. Kepasrahan dan kesabaran hidup itu muncul karena ada dilema ekonomi yang dihadapinya. Oleh karena mereka hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan-

tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal menurut ilmu ekonomi neoklasik.

Satu hal yang khas adalah bahwa yang dilakukan oleh petani bercocok-tanam itu adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil risiko. Dalam bahasa pembuatan keputusan, sikap atau pilihan seperti itu disebut “enggan-risiko” (*risk-averse*); ia meminimumkan kemungkinan subjektif dari keuntungan maksimum (James C Scott, 1976).

Itulah *hutang budi pertama* kita kepada petani pedesaan: pengorbanan mereka untuk memilih “enggan-risiko” menjadi faktor utama terciptanya stabilitas politik dan ekonomi di pedesaan, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi terciptanya stabilitas di tingkat nasional. Seandainya mereka memilih sikap protes atau melawan terhadap berbagai kebijakan yang dianggap kurang adil terhadap mereka, tentu stabilitas ekonomi dan politik nasional juga menjadi kurang stabil.

Hutang budi kedua kita kepada petani adalah sumbangan mereka untuk memasok bahan-bahan

kebutuhan pokok secara murah, mulai dari beras, ikan, cabe, sayur-sayuran dan produk-produk pertanian lainnya. Ketika harga susu formula yang dibutuhkan petani untuk bayi-bayi mereka terus naik setiap beberapa bulan sekali, mereka tidak pernah protes dan tidak melawan dengan menaikkan harga beras misalnya. Warga kelas menengah ke atas di perkotaan bisa makan dengan harga beras yang murah, ikan dan sayur-sayuran yang sangat murah dan segar, itu berkat jasa petani.

Hutang budi ketiga kita kepada petani-pedesaan adalah mereka selalu menyediakan jasa tenaga kerja yang murah, bahkan terkadang sukarela. *Hutang budi keempat* kita adalah hutang atas jasa lingkungan yang diberikan petani kepada masyarakat kota secara cuma-cuma, yaitu udara bersih dan segar yang dikirimkan alam pedesaan setiap detik untuk penduduk perkotaan.

Dan *hutang budi kelima* kita kepada petani adalah bahwa sektor pertanian selalu menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi nasional, dan menjadi penyangga terakhir ketika ekonomi nasional sedang dilanda krisis.

Di tengah suasana bulan puasa ini tidak ada salahnya jika kita melakukan refleksi dan introspeksi

(*muhasabah*), bagaimana kita lebih berterima kasih secara fungsional-nyata kepada petani. Berbagai program pemerintah selama ini dalam bentuk kredit maupun bantuan langsung, sungguh telah membantu para petani-pedesaan. Hanya saja perlu ditingkatkan pengelolaan, pemerataan dan pengawasannya. Ini penting agar kita semua menjadi bangsa yang tahu terima kasih dan mensyukuri nikmat, karena semakin bersyukur dan berterima kasih, rahmat Allah SWT tentu akan semakin melimpah.[]

Agama yang Luhur dan Rendah Hati

Agama mengajak manusia kepada keluhuran budi (*akhlaq karimah*). Keluhuran budi akan membawa pemeluk agama kepada sikap-sikap yang penuh rendah hati: menghormati dan menghargai semua makhluk Tuhan dengan menebarkan kasih sayang. Tidak ada kekerasan, merasa paling benar dan mulia, tidak ada arogansi dan sikap benci kepada sesama makhluk atau hamba ilahi. Agama yang dimanifestasikan dalam perilaku demikian membuat dunia menjadi lebih indah dan *masalah* (penuh kebaikan dan kemajuan).

Salah satu ajaran agama yang menekankan pada keluhuran budi itu adalah ajaran sufi. Simak misalnya kisah mengagumkan yang dijalani oleh sufi agung Abu Yazid al-Busthomi, seperti dikisahkan

Fariduddin Attar dalam bukunya, *Muslim Saints and Mystics: Episodes from the Tadhkirat al-Auliya'* (*Memorial of the Saints*), yang terbit tahun 2000. Di halaman 145-146 buku tersebut Attar menuturkan kisah berikut:

Suatu hari, Abu Yazid berjalan sendirian menyusuri sebuah jalan agak jauh dari rumahnya. Tiba-tiba dari arah berlawanan muncul seekor anjing yang berlari kencang ke arahnya. Ketika anjing sudah semakin dekat, dengan cepat ia mengangkat jubahnya. Takut tersentuh oleh anjing dan najislah karenanya.

Melihat sikap sang sufi, si anjing berhenti. Karena kebersihan hatinya, Abu Yazid bisa mendengar apa yang dikatakan oleh si anjing: "Tuan, seandainya tubuhku basah, engkau cukup membersihkannya dengan air dan tanah tujuh kali. Selesailah urusan di antara kita. Jika tubuhku kering, maka tidak ada masalah meski kita bersenggolan. Namun jika Tuan mengangkat baju karena merasa suci dan mulia, itu tidak akan membuat bersih meski Tuan membersihkannya dengan air tujuh samudera!"

Kata-kata si anjing membuat Abu Yazid seperi tertampar dan merasa berdosa. Untuk menebus kesalahannya, ia berkata: "Engkau benar wahai makhluk Allah. Kamu memang kotor secara lahiriah.

Tapi aku kotor secara batiniah. Agar kita berdua sama-sama bersih, bagaimana kalau kita jalan bersama?"

Si anjing menjawab: "Tuan tidak pantas menjadi partnerku dan berjalan bersama-sama denganku. Karena semua orang menolak kehadiranku, dan menyambut hangat kehadiran Tuan. Orang-orang akan menyambutku dengan melempar batu, dan menyambut tuan sebagai raja yang mulia. Aku tidak pernah menyimpan sepotong tulang pun, sementara Tuan memiliki sekarung gandum untuk makanan besok."

Anjing itu pun pergi meninggalkan Abu Yazid yang sedang menangis: "Jika aku tidak pantas berjalan dan bersahabat dengan seekor anjing, bagaimana aku dapat berjalan bersama-Mu Yang Abadi dan Kekal ya Allah."

Di lain waktu, ketika sedang berjalan bersama para muridnya, Abu Yazid kembali bertemu seekor anjing yang lain. Si anjing berjalan cepat menuju ke arahnya. Segera ia minggir dan memerintahkan kepada murid-muridnya untuk memberi jalan kepada anjing agar bisa lewat.

Setelah si anjing lewat dan jauh, seorang muridnya protes: "Tuhan memuliakan manusia di atas semua makhluk-Nya. Tuan sendiri adalah raja

para sufi yang sangat dimuliakan dan bermartabat. Bagaimana mungkin Tuan bersikap seperti itu terhadap seekor anjing yang najis?”

Dengan sabar dan bijak Abu Yazid menjawab: “Muridku, belum lama ini seekor anjing berkata kepadaku, ‘apakah dosaku dan apa pahalamu pada awal kejadian dulu sehingga aku berpakaian kulit anjing dan Tuan berpakaian kulit manusia?’ Kata-kata itulah yang terlintas dalam pikiranku tadi, sehingga aku memberi jalan kepada anjing itu untuk lewat.”

Kisah Abu Yazid al-Bustomi dan seekor anjing di atas menyadarkan kita bahwa jarak dan sekat yang kita buat dalam berhubungan dengan kelompok lain muncul karena kita terlalu melihat agama dari sudut pandang formalisme dan simbol-simbol fisik-verbal semata. Merasa diri paling benar dan suci adalah cermin bahwa hati ini tidak bersih, tidak ikhlas dalam menjalani kehidupan.

Puasa mengajarkan bahwa hakikat kemanusiaan bukan hanya pada sisi lahiriahnya, tetapi juga sisi batiniahnya. Dan itulah sumbangan pandangan sufi terhadap kehidupan keagamaan yang luhur dan toleran tanpa kekerasan, tanpa klaim kebenaran yang salah-menyalahkan atau sesat-menyesatkan.[]

Mensyukuri Nikmat Rutinitas

“Orang selalu lupa menyadari hal-hal baik yang terjadi setiap hari dalam hidup mereka, misalnya terbitnya matahari,” demikian pesan bijak yang disampaikan Paulo Coelho dalam bukunya *Sang Alkemis* (1999).

Paulo Coelho benar. Kita seringkali lupa menyadari kebaikan dari suatu rutinitas atau hal-hal yang terjadi setiap hari dalam hidup. Dan hal itu membuat kita kadang lupa untuk bersyukur. Karena tiap hari makan enak secara rutin, kita kadang lupa betapa nikmatnya makanan itu. Nikmatnya diberi anugerah berupa selera. Nikmatnya makanan baru terasa ketika kita sedang kekurangan, lama tidak makan seperti saat menjalankan ibadah puasa, atau ketika sedang sakit. Begitu berbuka, sungguh kita

merasakan nikmatnya makanan berikut segelas kolak manisnya.

Ketika sepanjang tahun kita diberi kesempatan untuk menjalani hidup dengan fisik yang sempurna dan sehat, kita juga sering tidak mensyukuri nikmat kesehatan. Baru ketika kita sakit – walau hanya radang tenggorokan misalnya – atau terkena musibah seperti kaki terkilir yang menyebabkan sulit jalan untuk beberapa hari, kita baru menyadari betapa nikmatnya anugerah kesehatan itu.

Dalam keseharian, kita juga sering tidak menyadari kebaikan orang-orang yang membantu kita dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari membuat dan menyiapkan makanan, membuat minuman, mencuci pakaian sampai membersihkan rumah kita. Begitu mereka pulang ke kampung halaman, kita baru merasakan betapa besar kebaikan para orang-orang yang membantu kita itu.

Kita juga jarang menyadari besarnya nikmat Tuhan yang memberikan panca indera, tubuh dan otak yang sempurna, dan sehat. Kesempurnaan dan kesehatan panca indera dan anggota tubuh lainnya sering kita tidak menyadarinya.

Bahkan kita lupa menyadari kebaikan dan nikmat karena bisa mengenal Allah, yaitu nikmat keimanan.

Karena keimanan itulah yang membuat kita bisa tetap menjalani kehidupan dengan penuh makna. Saya teringat kata-kata sufi-penyair besar Islam, Jalaluddin Rumi; “para penghuni neraka akan merasa lebih bahagia dibanding di dunia, sebab di dunia mereka tidak ingat kepada Allah, sedangkan di neraka mereka ingat kepada-Nya – dan tidak ada yang lebih manis selain mengenal Allah.”

Puasa adalah saat di mana kita bisa meningkatkan dan menyegarkan kembali kesadaran untuk melihat berbagai kebaikan nikmat Allah dalam rutinitas hidup sehari-hari. Puasa menyadarkan akan besarnya nikmat Allah berupa selera, rizki, makanan, minuman, waktu dan kesempatan, dan ikhtiar untuk mendekat kepada Tuhan.

Bersyukur tidak semata-mata berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang tidak terhingga, tetapi juga komitmen untuk menjaga nikmat itu, dan juga mendayagunakannya untuk kepentingan yang lebih bermanfaat.

Kalau kita diberi nikmat berupa tanah yang subur dan makmur, maka kita perlu menjaga lingkungan kita agar tetap sehat, bersih, hijau, berguna, dan dapat bertahan manfaatnya sampai anak cucu dari generasi berikutnya. Artinya, bersyukur atas nikmat

bukan saja menjaganya agar membawa manfaat dan kebaikan bagi kehidupan kita di masa kini, tetapi juga kebaikan bagi generasi mendatang (*sustainable*).

Mensyukuri nikmat, dengan demikian, bermakna komitmen kuat untuk menjaga kebaikan dari anugerah yang Kuasa di masa kini dan mengembangkannya untuk masa depan agar bermanfaat secara berkelanjutan.[]

Teologi Keringat dan Kemuliaan Bekerja

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa suatu hari Khalifah Umar bin Khathab memasuki masjid di luar waktu shalat lima waktu. Di dalam masjid Khalifah Umar mendapati ada dua orang yang sedang berdoa kepada Allah SWT. Kemudian Umar bertanya kepada dua orang itu: “Apa yang sedang kalian kerjakan, sedangkan orang-orang di sana kini sedang sibuk bekerja?” Mereka menjawab, “Ya Amirul Mukminin, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bertawakal kepada Allah SWT.” Mendengar jawaban tersebut, maka marahlah sang khalifah. Dengan tegas khalifah mengatakan, “kalian adalah orang-orang yang malas bekerja, padahal kalian tahu bahwa langit tidak akan menurunkan

hujan emas dan perak.” Khalifah kemudian mengusir mereka dari masjid, tapi memberi mereka setakar biji-bijian. Ia pun memberi nasihat, “tanamlah biji-bijian ini dan kemudian bertawakallah kepada Allah.”

Islam sangat memuliakan orang-orang yang bekerja. Bekerja – baik di sektor industri rumah tangga, pertanian maupun industri berskala menengah dan besar – merupakan, *pertama*, cermin dari jiwa manusia yang tidak pernah putus asa. Allah SWT secara tegas melarang manusia putus asa, karena putus asa adalah sifat orang kafir. *Kedua*, cermin manusia yang selalu bertawakkal dan mencari karunia Allah di bumi. Dan tidak ada yang lebih indah selain selalu tawakkal dan mendapat karunia Allah.

Ketiga, cermin dari jiwa yang bertanggung jawab terhadap tugas sebagai khalifah Allah di bumi, karena salah satu tugas utama manusia sebagai khalifah adalah bekerja dan mencari penghidupan. *Keempat*, cermin dari jiwa yang bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga. Dan *kelima*, cermin dari jiwa yang kreatif untuk maju dan mencapai taraf kehidupan yang semakin baik.

Kemuliaan dan kewajiban untuk bekerja dan mencari karunia Allah disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran, antara lain: “Dialah (Allah) yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, serta makanlah sebagian rezeki-Nya” (QS. al-Mulk: 15), “...Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (QS. al-Jumu’ah:10), dan “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan izin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur” (QS. al-Jaatsiyah: 12).

Setiap tetes keringat keringat yang jatuh dari orang yang bekerja adalah tetesan air suci yang dimiliki oleh orang yang ikhlas dan bertekad kuat untuk mendapatkan karunia Allah dan menggapai kehidupan yang lebih baik. Keringatnya sungguh wangi dan mulia, bagai bau mulut orang yang berpuasa, yang di depan Allah lebih wangi dari minyak wangi terbaik di dunia.

Sebagaimana agama sangat menghargai dan memuliakan orang yang bekerja (pekerja), negara juga sudah seharusnya memuliakannya dengan terus meningkatkan kesejahteraan mereka,

meningkatkan keterampilan dengan pelatihan-pelatihan, dan melindungi secara hukum dari berbagai ketidakpastian dan hal-hal yang merugikan. Bagaimanapun mereka mulia di hadapan Allah dan mulia di mata negara karena sumbangan mereka secara akumulatif merupakan salah satu penggerak dan penopang ekonomi nasional.

Bagi mereka yang bekerja di luar negeri, kemuliaan bukan hanya karena bisa membantu kehidupan keluarga dan saudaranya, tetapi juga menjadi sumber devisa negara. Ratusan miliar dikirimkan dari mereka tiap tahun untuk keluarga dan bangsanya.

Agama mengajarkan bahwa pahala orang berpuasa dilipatgandakan. Sudah seharusnya momentum puasa Ramadhan menjadi titik di mana kita juga melipatgandakan penghormatan dan penghargaan kepada mereka yang bekerja atau menjadi pekerja, dengan lebih peduli terhadap kesejahteraan mereka melalui kebijakan yang nyata.[]

Islam Agama Rahmat bagi Semua

Islam datang pertama kali di Mekah di saat masyarakat Arab sedang dalam suasana *jahiliyyah*: masyarakat penuh penindasan dan ketidakadilan. Mereka yang kuat karena keturunan suku ternama dan kaya karena terus menumpuk harta menindas yang lemah seperti budak, anak yatim, orang miskin dan para perempuan. Bahkan perempuan dianggap seperti barang yang bisa diwariskan.

Ajaran Islam datang dengan pesan pembebasan dan keadilan. Ajaran tauhid yang dibawa Nabi Muhammad SAW, menurut Hassan Hanafi (1994), mempunyai fungsi praktis melahirkan keteguhan perilaku, dan sistem keyakinan mengimplikasikan suatu tujuan transformasi kehidupan manusia dan sistem sosial mereka. Tidak ada nabi yang datang

untuk mengokohkan *status quo*, karena gerak kenabian di dalam sejarah selalu merupakan gerak progresif bagi perubahan sosial secara keseluruhan, terlebih di dalam keyakinan dan moralitas umat manusia. Para nabi merupakan guru dan pejuang nilai-nilai kemanusiaan menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi dan sempurna.

Dengan demikian, seperti ditegaskan Nurcholish Madjid (1992), ada dua dimensi pembebasan yang dibawa oleh ajaran tauhid. *Pertama*, pembebasan diri (*self liberation*) dari hawa nafsu yang menolak kebenaran (*kufr*) karena kecongkakan (*istikbar*) dan sikap tertutup karena merasa telah penuh berilmu (*ghulf*). *Kedua*, tauhid mengandung semangat pembebasan sosial (*social liberation*). Dalam kitab suci, prinsip tauhid langsung dikaitkan dengan sikap menolak *thaghut*. *Thaghut* mengandung arti kekuatan sewenang-wenang, otoriter, tiranik atau apa-apa yang melewati batas.

Islam datang untuk menjadi rahmat bagi semua makhluk di muka bumi. Artinya semangat pembebasan dan keadilan yang dibawa bukan hanya untuk semua manusia, tetapi juga alam di mana manusia hidup dan mendapat kehidupan. Islam datang untuk membangun keseimbangan sistem dan ekosistem,

sehingga rahmat yang dibawa benar-benar nyata dan berkelanjutan.

Untuk mewujudkan gagasan rahmat bagi semua, pertama-tama Islam mendeklarasikan bahwa semua manusia adalah sama di depan Allah dan hukum. Allah SWT berfirman: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu (QS. al-Hujurat: 13).

Prinsip persamaan (*al-musawah*) yang dibawa Islam membawa semangat pembebasan manusia dari diskriminasi dan penindasan karena alasan agama, kesukuan, status sosial, atau jenis kelamin. Islam mencairkan dan menghapus berbagai segregasi sosial dan mendorong terciptanya tata sosial yang saling menghormati, menghargai dan melengkapi.

Dalam ajaran yang lebih operasional, semangat pembebasan dan keadilan yang dibawa Islam dimanifestasikan dalam berbagai ajaran transformatif, seperti penghormatan terhadap perempuan (yang

tadinya dianggap sebagai barang warisan, kemudian menjadi salah satu yang berhak menerima warisan), pembebasan budak, dan melarang penumpukan harta, menganjurkan distribusi kekayaan melalui kewajiban zakat, infak dan sedekah.

Dengan demikian, Islam sebagai agama rahmat bagi semua manusia dan alam menciptakan tata masyarakat bangsa yang adil dan manusiawi di mana semua warga negara dari berbagai agama, kepercayaan, suku, budaya, jenis kelamin dan status sosial hidup bersama dalam perdamaian dan semangat ketaqwaan.[]

Kewajiban Negara terhadap Orang Miskin

Sudah menjadi amanat konstitusi kita bahwa negara mempunyai kewajiban untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan. Disebutkan dalam Pasal 34 UUD 1945 hasil amandemen keempat bahwa:

- (1) Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.
- (2) Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.

- (3) Negara bertanggungjawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Amanat UUD 1945 itu sangat jelas bahwa negara berkewajiban melindungi dan memberdayakan orang-orang miskin dan masyarakat lemah lainnya. Agar perlindungan dan pemberdayaan itu menjadi efektif, negara perlu menjamin bahwa mereka – dengan modal sosial yang dimiliki dan atas fasilitas negara – bisa mengembangkan diri secara maksimal, termasuk di tengah era globalisasi ekonomi saat ini.

Mohammad Yunus, penerima Nobel Perdamaian 2006, mengatakan bahwa perdagangan bebas dalam era globalisasi seperti ratusan jalur jalan tol saling silang melintasi dunia. Jika itu merupakan jalan bebas hambatan tanpa lampu merah, batas kecepatan, batasan ukuran, bahkan tanpa marka jalur, maka semua jalur hanya akan dipenuhi truk raksasa dari ekonomi paling kuat dunia. Kendaraan kecil – truk pick-up, gerobak, becak, sepeda ontel atau pejalan kaki – akan tersingkir dari jalur itu.

Menurut Yunus seperti diungkapkan dalam bukunya *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan* (2008), agar globalisasi bermanfaat bagi semua, kita harus punya hukum lalu lintas, sinyal, dan polisi

lalu lintas yang adil. Aturan “yang terkuat mendapat semua” harus diganti dengan aturan yang menjamin bahwa yang termiskin punya tempat di jalur bebas hambatan itu. Bila tidak globalisasi hanya akan menguntungkan yang kuat (terutama secara modal atau finansial), dan semakin menciptakan dunia yang penuh paradoks: globalisasi berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin, pengangguran dan kriminalitas.

Ada banyak jalan yang bisa ditempuh oleh negara untuk melindungi dan memberdayakan masyarakat miskin. *Pertama*, meningkatkan subsidi di sektor yang paling banyak berhubungan dengan sumber kehidupan dan kebutuhan rakyat miskin, misalnya pertanian dan kebutuhan pokok. Amerika Serikat misalnya, meskipun merupakan negara penganut kapitalisme pasar murni, tetap memberikan subsidi kepada sektor pertanian. Dengan Farm Bill yang disahkan Mei 2002, AS memberikan subsidi sektor pertanian mencapai 300 milyar dollar AS per tahun. Demikian juga negara-negara Uni Eropa.

Kedua, memberikan jaminan sosial dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Kita semua berharap bahwa pendidikan dan kesehatan gratis bagi kaum

miskin bisa terealisasi tahun ini, atau setidaknya tahun depan masih bisa ditoleransi.

Ketiga, memberikan perlindungan hukum atas kekayaan dan berbagai bentuk usaha atau unit ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat miskin. Industri kecil dan kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat miskin harus dilindungi dan dibantu dengan modal dan stimulus-stimulus lain.

Benar apa yang dikatakan Robert J Samuelson dalam sebuah tulisannya “Goodbye to Global Free Trade” (*Newsweek*, 31 Desember – 7 Januari 2008), walaupun perekonomian negara-negara di dunia saling tergantung dan terintegrasi, mereka juga berkembang ke arah nasionalistik. Mereka memberlakukan kebijakan yang proteksionistik, menguntungkan dirinya sendiri atas biaya negara-negara lain.

Salah satu hikmah puasa adalah agar kita semakin dekat dan peduli terhadap orang-orang miskin. Itulah amanah agama kepada kita, sebagaimana amanah konstitusi kepada negara.[]

Al-Quran, Kepemimpinan dan Partisipasi Masyarakat

Seorang sarjana Barat yang banyak meneliti Islam, W. Montgomery Watt dalam bukunya *Introduction to the Qur'an* menyatakan al-Quran merupakan kitab yang langka, yang telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap manusia. Al-Quran merupakan dasar keyakinan keagamaan, pembimbing tingkah laku bermasyarakat dan individual. Al-Quran adalah alat pembentuk pemikiran umat, ungkapan-ungkapannya meresak jauh ke pedalaman sastra dan menyeruak ke dalam pertuturan.

Ketika Nabi Muhammad memulai dakwahnya di Mekah dengan inspirasi dan pedoman ayat-ayat al-Quran, masyarakat Arab sedang menghadapi krisis.

Disebutkan bahwa ketika itu, masyarakat Arab sedang menghadapi krisis nilai yang akut: politheisme (penyembahan berhala dan materi), eksploitasi kaum miskin, penindasan terhadap kaum perempuan, permainan kotor dalam perdagangan, ketiadaan tanggung jawab terhadap masyarakat, dan perbudakan yang meraja-lela.

Dengan bimbingan al-Quran yang diwahyukan secara bertahap, perlahan tapi pasti Nabi Muhammad bisa mengubah masyarakat Arab menjadi masyarakat yang religius, damai, sejahtera dan berkeadilan. Al-Quran telah menjadi sumber perubahan, sumber revolusi masyarakat menuju tananan yang adil, makmur dan sejahtera.

Perubahan menuju tananan yang lebih baik itu dimungkinkan karena ada tiga prasyarat yang dipenuhi, yaitu yang *pertama*, adanya nilai-nilai, moral dan ideologi yang bisa menjadi arah dan penjelasan atas persoalan dan realitas, yaitu al-Quran sendiri. Yang *kedua*, adanya kepemimpinan yang kuat dan penuh keteladanan, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dan yang *ketiga*, adanya kelompok yang tulus, loyal dan militan yang mau menopang kepemimpinan yang kuat itu, yaitu partisipasi para sahabat.

Perpaduan ketiga unsur perubahan itu, yaitu nilai-nilai, kepemimpinan dan kebersamaan jamaah telah melahirkan peradaban Islam yang maju dan menakjubkan sepanjang sejarah manusia. Peradaban Islam terus berkembang justeru ketika dunia Barat berada dalam kegelapan.

Tanpa nilai-nilai dan ideologi, masyarakat akan kehilangan pijakan, arah dan orientasi kehidupan. Mereka berjalan dalam kegelapan tanpa tahu tujuannya. Tanpa kepemimpinan yang kuat, meskipun masyarakat punya nilai-nilai, mereka akan terjebak dalam gaya hidup dan selalu gagal dalam menentukan skala prioritas. Dan tanpa kebersamaan nilai-nilai hanya akan menjadi hiasan dan para pemimpin hanya akan menjadi tontonan. Itulah yang sedang terjadi di banyak negara akhir-akhir ini.

Tidak heran jika Imam al-Mawardi dalam kitabnya *Adab ad-Dunya wad-Din* menyebutkan bahwa salah satu rukun yang harus dipenuhi oleh sebuah bangsa untuk mencapai kemakmuran adalah bahwa bangsa itu harus memiliki “ideologi atau nilai-nilai yang kuat” (*ad-din al-muttaḥa*) dan juga pemimpin yang kuat dan berani (*as-sulṭhan al-qahir*).

Atas dasar itulah para ulama kita terdahulu telah merumuskan sebuah resep bahwa stabilitas sosial politik merupakan syarat bagi terwujudnya tertib agama (*nidzam ad-dunya syartun li nidzam ad-din*). Dan stabilitas hanya bisa diwujudkan jika kita memiliki pemimpin yang kuat. Di sini terlihat jelas bahwa agama dan politik menunjukkan sifatnya yang saling melengkapi, bukan menyatu secara total sebagaimana dalam negara agama, tetapi juga bukan terpisah seperti dalam pandangan sekular.[]

Agama dan Pembangunan Berkelanjutan

Dalam Islam, salah satu tujuan fundamental diturunkannya syariat adalah menjaga kelangsungan hidup manusia (*hifz an-nafs*) dan generasi mendatang (*hifdz an-nas*). Untuk kepentingan itu, Islam sangat menekankan pentingnya pembangunan yang membawa kebaikan bagi masyarakat saat ini dan generasi berikutnya. Dalam istilah modern, pembangunan demikian sering disebut sebagai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan masyarakat yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pada masa sekarang, tanpa harus mengurangi atau bahkan merusak kemampuan

generasi mendatang untuk dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasinya.

Agar bumi beserta isinya bisa terus membawa manfaat dan kebaikan bagi manusia saat ini dan generasi mendatang, maka menjadi sangat penting untuk menerapkan kebijakan ekonomi dan politik yang tidak sekadar mencari akumulasi materi, mengejar keuntungan dan pertumbuhan, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.

Kewajiban untuk menerapkan pembangunan yang berkelanjutan ditegaskan oleh al-Quran dalam berbagai pesan sosial-kemanusiaan yang begitu jelas. *Pertama*, manusia diwajibkan untuk selalu melihat dampak dan manfaat perbuatan untuk generasi mendatang (QS. Al-Hasyr: 18). *Kedua*, manusia dianjurkan untuk selalu berbuat yang positif dan tidak membuat kerusakan di muka bumi (QS. al-A'raaf: 56).

Ketiga, menghormati semua yang ada di bumi karena mereka juga makhluk seperti halnya manusia (QS. al-An'am: 38). *Keempat*, manusia adalah khalifah yang telah sanggup menerima amanah kehidupan dunia, sedangkan makhluk yang lain seperti langit, bumi, dan gunung-gunung enggan menerimanya (QS. al-Ahzab: 72). *Kelima*, memeli-

hara keseimbangan alam yang telah ditentukan oleh Allah (QS. al-Hirj: 19). *Keenam*, tidak boleh berlebihan (QS. al-An'am: 141 & al-A'raaf: 31).

Dalam konteks ini, menarik sekali apa yang ditulis Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Sufi Essays* (1973). Menurut Nasr ilmu pengetahuan Timur (Islam) yang berlandaskan prinsip-prinsip metafisik, dapat didayagunakan untuk membangun kembali keselarasan antara manusia dan langit. Keselarasan itu dapat meluluhkan kerakusan manusia dan sikap berkuasanya atas alam, serta mendorongnya memadukan keinginan dalam mendayagunakan sumber-sumber alam dengan sikap *tafakkur* (berpikir), *tasyakkur* (bersyukur) dan cinta (peduli). Hanya tradisi yang dapat mengubah manusia dari peranannya sebagai perampok bumi menjadi khalifah Tuhan di bumi (*khalifatullah fil-ard*).

Dalam rumusan Nasr, agenda profetis Islam sehubungan dengan pembangunan yang berkelanjutan adalah, *pertama*, memformulasikan dan memperkenalkan sejelas-jelasnya dalam bahasa kekinian, hikmah perennialis Islam tentang tatanan alam, signifikansi religiusnya dan kaitannya dengan setiap fase kehidupan manusia.

Kedua, mengembangkan kesadaran akan ajaran syariat mengenai perlakuan secara etis terhadap lingkungan alam dan jika dianggap perlu, memperluas wilayah aplikasinya sejalan dengan prinsip-prinsip syariat.

Ibadah puasa diharapkan semakin mendekatkan kita kepada Allah, mencintai semua makhluknya, dan peduli kepada lingkungan yang telah dikaruniakanNya. Lingkungan yang menjadi tempat kita hidup dan memberi kehidupan.[]

Berbicara dengan Bahasa Kaumnya

Seorang pengais sampah, yang sedang berjalan di tempat orang berjualan wangi-wangian, tiba-tiba terjatuh dan pingsan. Orang-orang berusaha menghidupkannya kembali dengan bau-bauan wangi, namun keadaannya malah semakin parah.

Akhirnya seorang teman sesama pengais sampah datang; ia mengetahui keadaan itu. Ia mendekatkan sesuatu yang berbau busuk di hidung orang itu, yang segera saja segar kembali, teriaknya, “Nah, ini dia wangi-wangian!”

Kisah di atas dimuat di dalam buku *Kisah-kisah Sufi* karya Idries Shah (1984). Menurut Idries Shah, Imam Ghazali mempergunakan kisah tersebut untuk menggarisbawahi ajaran Sufi, bahwa hanya

beberapa saja di antara benda-benda yang kita kenal ini yang memiliki pertalian dengan “dimensi lain.”

Kisah tersebut juga bisa digunakan untuk menggarisbawahi bahwa transformasi masyarakat melalui transformasi kesadaran akan lebih efektif jika pesan-pesan untuk perubahan itu disampaikan dengan bahasa masyarakat itu sendiri, atau dengan simbol-simbol budaya yang menyatu dan mendarah daging dengan kehidupan mereka.

Al-Qur'an sendiri menyebutnya bahwa Tuhan selalu mengutus para rasul-Nya dengan bahasa kaumnya: “Kami tidaklah pernah mengutus seorang utusan pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka.” (QS. Ibrahim: 4).

A Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an: Translation and Commentary*, mengatakan jika tujuan dari Pesan Suci (*Risalah*) ialah membuat sesuatu menjadi terang, maka ia harus disampaikan dalam bahasa yang berlaku di antara masyarakat, yang kepada mereka utusan itu dikirim.

Keberhasilan para wali menyebarkan Islam di Nusantara antara lain juga karena Islam diajarkan dengan bahasa masyarakat setempat dan menyelipkannya dalam budaya mereka. Mereka tidak

menyampaikan Islam dengan bahasa masyarakat Arab, juga tidak dengan simbol-simbol Arab. Pesan-pesan Islam disampaikan lewat budaya dan bahasa masyarakat yang ada.

Sebagai contoh, kebiasaan berkumpul atau kenduri yang menjadi tradisi masyarakat setelah 7, 40, 100 dan 1000 hari kematian anggota keluarganya, tidak diharamkan. Bentuk luarnya dipertahankan, tetapi isinya diganti dengan bacaan al-Quran, salawat, tahlil dan doa-doa, dan sedekah. Sunan Ampel misalnya menyebut salat dengan *sembahyang* (dari bahasa masyarakat: *sembah* dan *hyang*).

Dengan kecerdasan sosial seperti itu, Islam bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat dan berkembang secara damai. Pada saat yang sama, Islam memperkaya wawasan budaya masyarakat dan budaya semakin mematangkan sikap keberagamaan umat itu sendiri.

Banyak program pemerintah untuk masyarakat yang kurang maksimal hasilnya. Banyak program lembaga swadaya masyarakat yang gagal dalam memberdayakan masyarakat. Hal itu terjadi karena program-program itu disampaikan dengan bahasa yang kurang dipahami oleh masyarakat.

Karena itu, akan lebih bermanfaat dan efektif, jika program-program dari atas selalu menggandeng wakil-wakil dari masyarakat sebagai penerjemah maupun terlibat dalam implementasinya. Hal itu penting, agar program-program dari atas semakin memperkaya kebudayaan masyarakat.

Puasa bukan hanya melatih kecerdasan spiritual, tetapi juga kecerdasan sosial. Dengan berpuasa kita diharapkan semakin dekat dengan masyarakat khususnya yang kurang mampu dan bisa memahami bahasa mereka.[]

Perempuan dan Visi Transformatif Islam

Salah satu perubahan radikal yang dibawa oleh ajaran Rasulullah SAW adalah pandangan dan sikap terhadap kaum perempuan. Islam datang dengan ajaran yang sangat transformatif: laki-laki dan perempuan berkedudukan sama di depan Allah SWT. Keduanya setara di hadapan Sang Maha Pencipta.

Ajaran itu tentu sangat radikal untuk ukuran masyarakat Arab (dan juga dunia) waktu itu. Karena pada zaman Nabi itu, di bumi Arab perempuan dipandang sebagai makhluk yang hina. Diperlakukan sebagai harta yang bisa diwariskan seenaknya.

Menurut Haifaa A. Jawad dalam bukunya *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach*

(1989), masyarakat Jahiliyyah menerapkan sistem yang sangat patriarkhis. Kaum lelaki memegang kekuasaan yang tinggi dalam relasi dengan perempuan. Kaum perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif, tidak adil dan bahkan dianggap sebagai biang kemelaratan dan simbol kenistaan (*embodiment of sin*). Perempuan tidak memperoleh hak warisan, bahkan dijadikan sebagai harta warisan itu sendiri. Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib, sehingga banyak dikubur hidup-hidup ketika masih bayi.

Sebelum Islam datang, nasib perempuan di belahan dunia lain kurang lebih juga sama. Seperti dituturkan M Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Quran* (1998), masyarakat Yunani misalnya yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban wanita. Di kalangan elite mereka, wanita-wanita ditempatkan (disekap) dalam istana-istana. Dan di kalangan bawah, nasib wanita sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya.

Dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami.

Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai abad ke-6 Masehi. Segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.

Islam datang dengan semangat pembebasan dan perubahan (transformatif). *Pertama*, diundangkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama di depan Allah. Ditegaskan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Derajat taqwa bisa diraih oleh siapa saja, tanpa memandang keyakinan, suku bangsa, atau jenis kelaminnya.

Kedua, jika semula perempuan tidak mendapat hak waris bahkan dianggap sebagai barang warisan itu sendiri, maka Islam datang dengan mengajarkan bahwa perempuan memiliki hak waris. Bagian waris perempuan adalah separo dari laki-laki.

Untuk ukuran zaman itu, kedua ajaran Islam itu termasuk sangat revolusioner, karena bukan saja mengubah cara berpikir masyarakat, tetapi juga mengubah secara fundamental sistem dan struktur relasi sosial terkait dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Dari makhluk yang dianggap hina dan dijadikan harta warisan, perempuan langsung

diangkat sebagai makhluk yang sama mulianya dengan laki-laki, juga bukan barang warisan, tetapi justeru berhak mendapat warisan.

Dengan demikian, visi transformatif Islam terlihat dari pandangannya terhadap perempuan. Sebuah transformasi besar yang disumbangkan Islam untuk peradaban manusia.[]

Keadilan Ekonomi dan Islam yang Transformatif

Selain mengubah secara radikal pandangan dan struktur relasi laki-laki dan perempuan, Islam juga datang dengan visi transformatif di bidang struktur sosial, khususnya dengan mengubah pandangan dan struktur relasi antara orang kaya dan orang miskin.

Seperti ditulis Ira M. Lapidus dalam bukunya *A History of Islamic Societies* (1995), masyarakat Arab pra-Islam mempunyai pandangan yang sangat negatif terhadap orang miskin. Pandangan itu diperkuat oleh kebanggaan yang salah, yaitu *neglect of the poor, neglect of almsgiving and of support for the weaker member of the community* (menampik orang miskin, menolak memberi

sedekah dan bantuan kepada warga masyarakat yang lemah).

Terjadi penumpukan harta di kalangan orang-orang kaya yang dikukuhkan dengan sistem klan dan ditopang oleh sistem perbudakan. Kekayaan adalah sumber wibawa dan kemuliaan. Islam datang membawa pesan keadilan dan penentangan terhadap sistem perbudakan.

Dengan inspirasi wahyu ilahiyah, menurut Asghar Ali Engineer (1993), Nabi Muhammad mengajukan sebuah alternatif tatanan sosial yang adil dan tidak eksploitatif serta menentang penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang (oligarki). Karena itu, para penguasa Mekkah lebih merasa terusik oleh implikasi-implikasi revolusi-oner teologi Muhammad ketimbang dakwahnya yang menentang penyembahan berhala.

Dari sisi teologis Islam mengajarkan pentingnya kepedulian kepada semua, khususnya orang miskin. Kualitas iman sangat tergantung kepada kepedulian seseorang terhadap golongan masyarakat yang tidak mampu. Al-Quran secara rutin menegaskan bahwa mereka yang tidak peduli terhadap nasib orang miskin adalah pendusta agama. Perintah untuk salat selalu dibarengi dengan kewajiban

menunaikan zakat. Perintah beriman kepada Allah selalu disertai dengan perintah untuk beramal kebajikan.

Dari sisi sistem sosial, Islam menegaskan keharusan adanya pemerataan melalui distribusi yang kekayaan yang adil. Semua yang di langit dan di bumi adalah milik Allah SWT. Karena itu dalam ajaran Islam, harta adalah titipan Allah untuk manusia. Dan dalam harta yang dimiliki orang kaya ada hak untuk orang miskin. Allah SWT berfirman: “Apa-apa (harta rampasan) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri (orang-orang kafir), maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, untuk karib kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang berjalan, supaya jangan harta itu beredar antara orang-orang kaya saja di antara kamu” (Q.S. al-Hasyr :7).

Islam sama sekali tidak menentang manusia untuk mencari harta dan menjadi kaya. Namun Islam mentransendensikan kekayaan dan kepemilikan harta itu sendiri menjadi lebih fungsional dan maslahat. Nabi Muhammad bersabda: “Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan itu adalah dengan kekayaan jiwa.” (HR. Bukhari - Muslim).

Dengan demikian, konsep Islam tentang harta dan kepemilikan merupakan bagian dari visi transformatifnya untuk mengubah tata masyarakat menuju sistem sosial yang lebih adil, manusiawi dan sejahtera.

Puasa merupakan jalan untuk mensucikan jiwa. Sementara distribusi kekayaan melalui zakat, infak dan sadaqah merupakan jalan untuk mensucikan harta yang dimilikinya. Dengan jiwa yang suci dan harta yang disucikan, tentu akan lebih terbuka jalan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, damai dan berkelanjutan.[]

Kemakmuran dan Keadilan yang Berkelanjutan

Pembangunan suatu bangsa selalu dirancang untuk mencapai kemakmuran dan keadilan yang nyata. Makmur artinya kebutuhan-kebutuhan dasar minimal sudah tidak lagi menjadi persoalan. Adil artinya ada pemerataan. Dan nyata artinya benar-benar ada tidak hanya dalam angka.

Mewujudkan kemakmuran dan keadilan adalah satu persoalan dan pekerjaan besar. Namun tidak kalah besarnya adalah mewujudkan kemakmuran dan keadilan itu dalam kerangka berkelanjutan, sehingga capaian-capaian pembangunan juga bisa dirasakan manfaatnya oleh — setidaknya tidak menambah beban — generasi mendatang.

Di samping persoalan kemakmuran dan keadilan yang sedang terus kita upayakan dengan kerja keras bersama, salah satu hal yang juga harus diselesaikan adalah adanya krisis lingkungan yang menyertainya. Krisis lingkungan terjadi justeru karena kebijakan pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan sehingga semua sumber daya dieksploitasi tanpa memperhatikan dampaknya saat ini dan dalam jangka panjang. Pembangunan sering dimaksimalkan untuk mencapai pertumbuhan setinggi-tingginya tanpa memperhatikan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan yang sangat terbatas.

Kenyataan seperti itu bukan menjadi alasan pembenar bagi kita untuk menolak pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan. Ini sikap yang naif. Tugas kita adalah memperbaiki dan menyempurnakan kebijakan pembangunan sehingga pertumbuhan dan kemajuan ekonomi yang dicapai tidak membawa dampak negatif terhadap keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Kita tidak mungkin berbalik arah misalnya dengan hidup sangat sederhana secara subsisten seperti pada zaman lampau. Yang kita butuhkan, seperti dikatakan Prof Emil Salim (2003), adalah melaksanakan

pola pembangunan secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Menurut Emil Salim, hakekat pembangunan ke depan adalah mengupayakan keberlanjutan (sustainability) kehidupan. Untuk keberlanjutan kehidupan ini, pembangunan berkelanjutan memiliki beberapa prasyarat. *Pertama*, menjangkau perspektif jangka panjang melebihi satu-dua generasi sehingga kegiatan pembangunan perlu mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Kedua, menyadari berlakunya hubungan keterkaitan (*interdependency*) antar pelaku-pelaku alam, sosial dan buatan manusia. Pelaku alam terdapat dalam ekosistem, pelaku sosial terdapat dalam sistem sosial, dan pelaku buatan manusia dalam sistem ekonomi. *Ketiga*, memenuhi kebutuhan manusia dan masyarakat masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang memenuhi kebutuhannya.

Keempat, pembangunan dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya alam sehemat mungkin, limbah-polusi serendah mungkin, ruang-*space* sesempit mungkin, energi diperbarui semaksimal mungkin, energi tidak-diperbarui sebersih mungkin, serta dengan manfaat lingkungan, sosial, budaya-

politik dan ekonomi seoptimal mungkin. *Kelima*, pembangunan diarahkan pada pemberantasan kemiskinan, perimbangan ekuitas sosial yang adil serta kualitas hidup sosial, lingkungan, dan ekonomi yang tinggi.

Kesadaran tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan perlu ditanamkan kepada semua warga bangsa, termasuk dalam pendidikan di sekolah-sekolah. Karena hanya dengan pembangunan yang demikian itulah, kita bisa menjaga amanah Tuhan untuk mengelola kehidupan bumi beserta seluruh isinya.

Puasa adalah salah satu ajaran utama Islam yang dengannya manusia senantiasa dianjurkan untuk menghidupkan dan mengembangkan kesadarannya, baik kesadaran sebagai hamba Allah, maupun kesadaran sebagai khalifah Allah yang bertugas menjaga kelestarian bumi dan perdamaian di dalamnya.[]

Kejayaan Bangsa Melalui Pluralisme Pemikiran

Dalam sebuah seminar bertajuk “Konsep Islam tentang Pemerintahan dan Demokrasi” di Jakarta, 10 April 2000, guru besar Universitas Sorbonne Paris Prancis, Mohammed Arkoun menyatakan, Islam akan meraih kejayaannya jika umat Islam membuka diri terhadap pluralisme pemikiran, seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. Pluralisme bisa dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan, sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapa pun.

Ada dua hal yang perlu digarisbawahi di sini. *Pertama*, sikap membuka diri memang merupakan prasyarat bagi suatu bangsa untuk maju. Kalau pun ada kebijakan menutup diri, seperti pernah

dilakukan China, itu dilakukan untuk sementara dalam rangka konsolidasi ke dalam guna menata seluruh sistem agar bisa bersaing dan mengambil manfaat ketika suatu bangsa membuka diri nanti. Menutup diri hanya membuat suatu bangsa akan terkucil, terpinggirkan dari arus besar sejarah, dan semakin ketinggalan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kedua, kalau sikap membuka diri dikaitkan dengan Islam di Indonesia seperti dikatakan Arkoun di atas, maka hal itu wajar karena Islam merupakan mayoritas agama yang dianut di Indonesia. Dengan perkataan lain, kejayaan Islam merupakan kejayaan bangsa juga.

Bangsa Indonesia sendiri dikenal sebagai bangsa yang sangat terbuka dan selalu membuka diri, bahkan kadang agak permisif. Simak misalnya fakta bahwa semua agama dan ideologi dapat masuk, tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan subur. Mula-mula masyarakat kita hanya menganut animisme dan dinamisme. Kemudian datang agama-agama seperti Budha dan Hindu. Islam datang setelah agama Budha dan Hindu menyebar luas di negeri ini. Setelah Islam menyebar dan kuat, kemudian datang Kristen yang dibawa oleh orang-orang Barat pada masa kolonialisme.

Menjelang abad ke-20 datang Islam puritan, ideologi-ideologi kiri dan kemudian ikut masuk juga ideologi-ideologi kanan seperti developementalisme, demokrasi, globalisasi, dan sebagainya. Semua diterima dan berkembang cukup pesat. Bukan hanya tanah Indonesia yang sangat subur, sehingga tongkat ditanam jadi tanaman (seperti diungkapkan Koes Plus). Tetapi hati dan pikiran masyarakat Indonesia juga sangat subur (terbuka), sehingga semua agama, kepercayaan dan ideologi yang masuk bisa diterima dan tumbuh subur menjadi salah satu sumber kekuatan dan dinamika masyarakat bangsa.

Sikap terbuka terhadap berbagai aliran pemikiran itu merupakan salah satu modal penting bagi bangsa ini untuk maju. Karena dengan sikap demikian, kita bisa menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai terbaik dari setiap peradaban, agama dan kepercayaan, juga pengetahuan dari bangsa lain. Kearifan budaya kita sendiri yang akan melakukan “seleksi” mana nilai yang sesuai dan mana yang harus ditolak. Keterbukaan terhadap nilai-nilai juga yang akan semakin menyempurnakan pandangan kemanusiaan kita sebagai golongan maupun bangsa.

Kini yang dibutuhkan adalah suatu kepemimpinan nasional yang kuat, sehingga sikap terbuka itu bisa menjadi kekuatan, pluralitas bisa menjadi energi positif perubahan, dan skala prioritas bisa ditetapkan.

Puasa mendorong manusia untuk memiliki hati dan pikiran yang terbuka. Karena keterbukaan adalah cermin dari kerendahan hati dan mentalitas berpikir positif. Sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk perdamaian dan kemajuan bangsa yang majemuk seperti Republik Indonesia tercinta ini.[]

Kesadaran Kadang Terlambat Datang

Salah satu ajaran penting yang dibawa Islam tentang kehidupan adalah perintah untuk berpikir positif, optimis, kerja keras dan larangan untuk berputus asa dari mendapat karunia Allah. Kerja keras memang kadang tidak membuahkan hasil seketika. Kebaikan terkadang tidak dibalas dengan kebaikan pula dalam waktu segera. Itulah sebabnya umat beriman dianjurkan untuk memaknai dan menjalani hidup ini sebagai proses panjang.

Ada kisah menarik yang disampaikan Idries Shah dalam bukunya *Kisah-kisah Sufi* (1984). Zaman dahulu ada seorang petani yang suka bekerja keras dan berbudi baik. Sayang anak-anaknya, yang semuanya laki-laki, mempunyai sifat malas dan rakus. Ketika mendekati ajalnya, si petani mengata-

kan kepada anak-anaknya bahwa mereka akan menemukan emas dalam jumlah besar kalau mau menggali tempat tertentu di kebun.

Segera setelah ayah mereka meninggal, anak-anak itu bergegas ke kebun, menggalnya dari satu sudut ke sudut lain. Karena sang ayah tidak menunjuk tempat yang pasti, maka seluruh kebun digali, dengan harapan bisa menemukan emas.

Namun mereka sama sekali tidak menemukannya. Karena menyadari bahwa ayah mereka telah membagi-bagikan emasnya semasa hidupnya, anak-anak muda itupun menghentikan usahanya. Namun terpikir oleh mereka, karena tanah sudah terlanjur dikerjakan, tentunya lebih baik ditanami benih. Mereka pun menanam gandum, dan hasilnya melimpah-limpah.

Setelah musim panen, mereka mencoba lagi untuk menggali harta terpendam di kebun yang lain. Mereka pun menggali lagi kebun-kebun yang lain, tapi hasilnya sama saja.

Setelah bertahun-tahun lamanya, merekapun menjadi terbiasa bekerja keras, disamping juga mengenal musim, hal-hal yang tidak pernah mereka alami dan pahami sebelumnya. Mereka pun menjadi petani yang tangguh, pekerja keras dan kaya dengan

hasil panennya. Kesadaran memang kadang datang terlambat. Tetapi itu tidak menjadi soal dan tetap mengandung pelajaran yang berharga bagi kehidupan.

Kisah di atas mengajarkan kepada kita tentang banyak hal. *Pertama*, sebagaimana disebutkan dimuka, umat beriman pantang putus asa. Seorang guru atau orang tua harus memiliki kesabaran jangka panjang agar murid atau anaknya berhasil. *Kedua*, ada banyak cara atau pendekatan untuk menyampaikan pesan kebaikan kepada orang lain. Jika satu pendekatan yang ditempuh buntu, maka kita perlu menilik pendekatan yang lain. Kalau perlu dengan bantuan alam.

Ketiga, kesuksesan tidak bisa dan tidak seharusnya diraih dengan jalan pintas atau cara-cara yang instan. Bekerja dengan meniti proses yang penuh ujian bukan hanya memperkaya pengalaman dan menguatkan mental yang berdaya juang, tetapi juga menghasilkan kebahagiaan yang luar biasa. Pengalaman hidup yang penuh perjuangan adalah guru yang paling baik.

Hal yang paling nikmat dari orang yang sedang berpuasa, selain mendapat pahala yang melimpah dari Tuhan-Nya, adalah kenikmatan saat berbuka.

Dan untuk sampai pada kenikmatan itu, orang berpuasa harus bersusah payah, bahkan mungkin menderita, dengan tidak makan dan minum sejak fajar sampai terbenam matahari. Puasa, dengan demikian, mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan harus diraih dengan kerja keras dan banyak latihan.[]

Hikmah - 49

**Lebaran:
Meneguhkan Jiwa Ramadhan
Sepanjang Zaman**

Kita patut bersyukur, sebentar lagi kita akan mengakhiri puasa Ramadhan dan menyongsong Hari Raya Idul Fitri. Rasa syukur kita panjatkan karena telah diberi kesempatan dan kekuatan lahir batin untuk menjalankan ibadah puasa tahun ini dengan lancar dan *khusyu'*. Dengan harapan, ibadah kita diterima oleh Allah SWT, baik ibadah yang personal maupun yang berdimensi sosial.

Jika amal kita diterima, *insya Allah*, kepasrahan kita kepada Allah SWT akan tercermin dan termanifestasikan dalam kepedulian dan kedekatan kita kepada alam dan sesama. Karena ketidakpedulian kepada alam dan sesama sejatinya

merupakan cermin dari jauhnya kita dari rahmat Allah SWT. Demikian Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam berbagai hadisnya yang penuh ajaran kemuliaan. Demikian juga para sahabat dan ulama terdahulu mengajarkan dalam berbagai bentuk keteladanan.

Kita juga patut bersyukur karena umat Islam bisa menunaikan ibadah puasa tahun ini dengan dengan penuh khidmat dan tenang, karena kondisi bangsa secara umum sangat stabil. Kita berterima kasih kepada pemerintah yang telah mampu menciptakan suasana kondusif sebelum dan selama puasa Ramadhan. Kita berharap masa-masa setelah Ramadhan akan lebih baik lagi. Kita juga berterima kasih kepada seluruh bangsa Indonesia yang telah menunjukkan penghargaan, penghormatan dan toleransinya sehingga harmoni sosial selama Ramadhan tetap terpelihara. Toleransi dan harmoni memang sudah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang plural ini sejak lama.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat di dalam bulan Ramadhan, niscaya mereka mengharap bulan Ramadhan itu selama setahun penuh.” Tetapi tidak mungkin kita puasa selama setahun penuh, karena menurut fiqh, ada hari-hari

tertentu di mana kita dilarang berpuasa. Juga tidak mungkin Ramadhan setahun penuh, karena usia Ramadhan hanya 29 atau 30 hari, dan segera berganti dengan bulan berikutnya.

Yang mungkin adalah kita tetap berjiwa Ramadhan selama setahun atau bahkan sepanjang kehidupan ini. Yaitu jiwa yang dekat dengan Allah yang termanifestasikan dalam kedekatan dengan masyarakat, khususnya mereka yang miskin dan lemah. Jiwa yang bersih, yang selalu membuka diri, toleran dan rendah hati untuk berkomunikasi, sehingga selalu berhubungan baik dengan semua warga masyarakat tanpa membedakan agama atau budaya. Jiwa yang optimis, sehingga selalu bekerja keras untuk mencapai hasil yang terbaik dan bermanfaat bagi sesama dan masyarakat bangsanya. Jiwa yang selalu membawa kedamaian, cinta kasih dan kemaslahatan bagi sesama dan alam sekitarnya. Karena Islam adalah rahmat bagi seluruh manusia dan seluruh alam, agama keadilan, agama pembebasan, agama kemanusiaan dan agama kemajuan. Kehadirannya adalah untuk membawa kebaikan dan kemudahan bagi kehidupan, bukan menghadirkan teror dan ancaman.

Itulah makna sesungguhnya dari Idul Fitri, kembali kepada *fitrah*. Laksana bayi yang lahir ke

dunia, kehadirannya disambut dengan penuh sukacita. Karena jiwanya begitu suci, bersih dan terbuka.

Dalam ajaran Islam, setiap ibadah individual, pasti mengandung dan disatukan dengan pesan moral dan sosial. Islam mendorong pembangunan mental individu sekaligus sistem sosial. Kultur sekaligus struktur. Keduanya saling melengkapi dan menguatkan. Ibadah puasa baru sempurna jika ditutup dengan menunaikan kewajiban zakat fitrah. Islam adalah pandangan hidup yang inklusif, komplementer dan komprehensif.

Islam tidak mengajarkan pandangan hidup yang bersifat oposisi biner, tetapi biner komplementer. Laki-laki dan perempuan, yang kaya dan miskin, yang kuat dan lemah, pemerintah dan rakyat atau Timur dan Barat, untuk menyebut beberapa kategori, semua mempunyai peran dan potensi masing-masing, jika mau berbagi dan bekerjasama dalam kerangka saling melengkapi, sungguh dunia akan semakin adil, damai dan sejahtera.

Akhirnya, saya mengucapkan “Selamat Hari Raya Idul Fitri, 1 Syawwal 1430 H. Mohon maaf lahir dan batin. Semoga kita bisa menjaga semangat Ramadan dan diberi kesempatan untuk memperbarui jiwa nan fitri pada Ramadhan berikutnya.”[]

Tentang Penulis

H. A. Muhaminin Iskandar, M.Si., adalah Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa (DPP PKB) periode 2005-2008 dan 2008-2013. Dalam Kabinet Indonesia Bersatu II, ia dipercaya sebagai Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Lahir di Jombang Jawa Timur pada 24 September 1966, menyelesaikan sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Jogjakarta tahun 1991 dan pascasarjana (S2) jurusan Komunikasi Publik Universitas Indonesia (UI).

Sejak mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi, mulai dari Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fisipol UGM sampai Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jogjakarta (1989) dan tahun 1994 terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar PMII. Selain aktif dalam berbagai kelompok studi di Jakarta sejak tahun 1991, ia juga bekerja sebagai peneliti pada Lembaga Pendapat Umum (LPU), menjadi Kepala Litbang Tabloid *Detik*, dan bekerja pada Hellen Kellner Internasional.

Pada usia yang relatif muda, ia ikut membidani kelahiran Partai Kebangkitan Bangsa dengan menjadi anggota Tim Sembilan dan dipercaya sebagai Sekretaris Jenderal DPP PKB yang pertama. Pada Pemilu 1999 terpilih sebagai anggota DPR dan menjadi Ketua Fraksi Kebangkitan Bangsa (FKB) yang pertama, sebelum akhirnya dipercaya sebagai Wakil Ketua DPR RI periode 1999-2004. Selepas Pemilu 2004, ia terpilih kembali sebagai Wakil Ketua DPR RI periode 2004-2009. Dan pada pemilu 2009, ia kembali terpilih sebagai anggota DPR RI periode 2009-2014.

Buku-buku karyanya yang sudah diterbitkan antara lain *Masyarakat Indonesia Abad XXI* (terbit 1996), *Paradigma Arus Balik Masyarakat Pinggiran* (1997), *Manajemen Komunikasi Partai Kebangkitan Bangsa* (2000), *Gus Dur yang Saya Kenal: Catatan Transisi Demokrasi Kita* (2004), *Melampaui Demokrasi: Merawat Bangsa dengan Visi Ulama, Refleksi Sewindu Partai Kebangkitan Bangsa* (2006), *Spiritualitas Sepak Bola: Perspektif Sosial Politik Piala Dunia 2006* (2006), *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia* (2007), *Momentum untuk Bangkit: Percikan Pemikiran Ekonomi, Politik dan Keagamaan* (2009), dan *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (2010). - []